

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
LITERASI FINANSIAL UNTUK ANAK USIA DINI DI TK IT
MADANI KUTACANE**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

**MUTDERIKA
NIM : 1062017012**

Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2022**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan dan Keguruan Pada Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Diajukan oleh

**MUTDERIKA
NIM : 1062017012**

**Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

**Siti Habsari Pratiwi, M.Pd
NIP. 198806082015032004**

*acc sidang
19 November 2021*

Pembimbing II,

**Syarfina, M.Pd
NIP. 199006122019032008**

Acc Sidang

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
LITERASI FINANSIAL UNTUK ANAK USIA DINI DI TK IT
MADANI KUTACANE**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

**Pada Hari / Tanggal:
Jum'at, 11 Februari 2022 M**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Dewan Penguji,

Ketua,



**Siti Habsari Pratiwi, M.Pd
NIP. 198806082015032004**

Sekretaris,



**Syarfina, M.Pd
NIP. 199006122019032008**

Anggota,



**Khairul Amri, M.Pd
NIDN. 2018088402**

Anggota,



**Nina Rahayu, M.Pd
NIDN. 2018078801**

**Disetujui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Langsa**



**Dr. Zamal Abidin, MA
NIP. 197506032008011009**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puja dan puji beserta Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt, dengan senantiasa mengharap Ridha-Nya. Hanya atas karunianya penulis telah dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI FINANSIAL UNTUK ANAK USIA DINI DI TK IT MADANI KUTACANE”**.

Salawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta penerusnya yang telah setia tulus ikhlas untuk meneruskan dan menjaga kemuslihatan umat. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh dosen yang telah membimbing dan memberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapkan terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa, Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Zainal Abidin, MA
3. Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Ibu Rita Mahriza, M.S selaku
4. Pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini, Ibu Siti Habsari Pratiwi, M.Pd
5. Pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini, Ibu Syarfina, M.Pd.
6. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah membiayai penulis hingga dapat menyelesaikan Penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak, guna lebih sempurnanya skripsi ini. Mudah-mudahan Skripsi ini ada manfaatnya bagi pengembang ilmu Pengetahuan.

Langsa, 5 Oktober 2021

Mutderika

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mutderika
No. Pokok : 1062017012
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI FINANSIAL UNTUK ANAK USIA DINI DI TK IT MADANI KUTACANE”** adalah benar hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 5 Oktober 2021

Yang menyatakan,


Mutderika

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan literasi finansial untuk anak usia dini di TK IT Madani Kutacane. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan literasi finansial untuk anak usia dini di TK IT Madani Kutacane berupa 1) Pembinaan, seperti: memberi penjelasan, membawa anak ke bank, membuat komitmen perjanjian kepada anak, memberi informasi dan memberi contoh kepada anak. 2) Perhatian, seperti: memberi uang tambahan kepada anak, memberi nasihat, memberi semangat kepada anak dan memberi didikan kepada anak. 3) Membuat rencana, seperti: menyebutkan nama-nama tempat wisata yang ingin dikunjungi, membeli peralatan yang disukai anak, pergi ke rumah saudara yang ada di luar kota, membeli peralatan sekolah dan membeli barang yang berkaitan dengan hobi. 4) Membuat keputusan, seperti: menyetujui satu permintaan anak dan berdiskusi bersama keluarga.

Kata Kunci: Orang Tua, Literasi Finansial, Anak Usia Dini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	5
F. Penelitian Relevan	7
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Orang Tua	11
1. Peran Orang Tua	11
2. Tanggung Jawab Orang Tua	12
3. Keluarga Sebagai Wahana Pendidikan Bagi Anak	16
4. Aturan Dalam Keluarga	17
B. Literasi Finansial pada Anak Usia Dini	20
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Subjek Penelitian	31
D. Metode Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	33
F. Teknik Keabsahan Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
A. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Finansial Untuk	
B. Pembahasan Hasil Penelitian	62
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembekalan pendidikan literasi finansial menjadi hal yang penting diberikan sejak usia dini agar anak-anak tidak hidup boros tetapi melakukan upaya pengelolaan keuangan yang benar untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Pendidikan literasi finansial memiliki tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan kemampuan literasi anak atau seseorang dari yang sebelumnya kurang literasi atau tidak literasi menjadi paham dengan konsep literasi finansial, selain itu pendidikan literasi juga bertujuan untuk meningkatkan pengguna produk layanan jasa keuangan.¹ Pendidikan literasi finansial pada anak tidak hanya terkait pada pengenalan uang, tapi juga pendidikan literasi finansial pada anak adalah sebuah pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan keinginan.

Pendidikan literasi finansial sangat diperlukan untuk mendidik manusia yang sadar dan faham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai kebutuhan. Terlebih istilah literasi finansial sangat jarang didengar oleh orang tua, sehingga istilah tersebut tidak begitu diperhatikan untuk diajarkan pada anak. Pendidikan literasi finansial harus diberikan sedini mungkin kepada anak terutama pada anak usia pra sekolah dan sekolah dasar karena dengan

¹ Meinarni Asnawi, *Pengenalan Pendidikan Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini Pada Kelas Binaan*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 1, 2019, hal. 1.

pengenalan terhadap pengetahuan literasi finansial sejak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa yang akan datang.

Untuk mengajarkan pendidikan literasi finansial pada anak, perlu kerjasama dan sinergi dari berbagai pihak agar pendidikan keuangan benar-benar teraplikasikan serta dapat terlaksana pada perilaku anak sehari-hari. Keluarga merupakan sumber pertama yang harus mengenalkan pada anak tentang bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik.² Selanjutnya adalah pihak sekolah, sekolah sebagai tempat dimana anak belajar dan mengenal berbagai macam hal baru serta mendapatkan pengalaman dan memberikan edukasi yang baik tentang pengelolaan keuangan.

Literasi dapat diartikan sebagai proses sosial yang dibangun. Proses literasi berfokus pada pembelajaran interaksi antara orang dewasa (apakah orangtua di rumah atau guru di kelas) dan siswa. Pendidikan literasi finansial dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman yang komprehensif serta mendalam tentang pengelolaan keuangan pribadi ataupun keluarga yang membuat seseorang mempunyai kuasa, pemahaman dan keyakinan penuh terhadap keputusan keuangan yang diambil. Terlebih pendidikan literasi finansial sebagai kemampuan membaca, menganalisis, mengelola, dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan materi.

Literasi keuangan mencakup kemampuan untuk memilah kebutuhan keuangan, membahas tentang permasalahan keuangan, merencanakan masa

² Subroto Rapih, *Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak*, Jurnal Scolaria, Vol. 6, No. 2, 2016, hal. 16.

depan, dan menanggapi dengan bijak untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa dalam perekonomian secara umum. Pendidikan literasi keuangan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia terutama sejak usia dini. Anak yang diajarkan literasi finansial akan terbiasa untuk membangun pola keuangan yang baik untuk mewujudkan kesejahteraan dimasa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan harus menjadi elemen penting bagi anak usia dini untuk mendukung keterampilan mereka mengelola keuangan.

Hasil penelitian Tiara Pujianti berjudul "*Peran Orangtua Dalam Melakukan Financial Education Pada Anak Usia Dini :Penelitian Fenomenologi Pada Orang Tua Yang Melakukan Financial Education Pada Anak*". Hasil penelitian menyatakan bahwa peran orang tua dalam melakukan literasi finansial kepada anak meliputi: 1) Kegiatan yang dilakukan orang tua berupa persiapan diskusi antara ayah dan ibu, persiapan untuk sumber materi, menyampaikan materi diantaranya konsep tentang uang, menabung, kebutuhan dan keinginan, dan lembaga keuangan, cara orang tua melakukan literasi finansial, waktu dalam pelaksanaan literasi finansial, penggunaan media, serta tujuan melakukan literasi finansial pada anak.³ Maka dari itu, orang tua sangat mempengaruhi literasi finansial anak dalam menata keuangan yang diajarkan sejak dini agar kedepannya anak dapat mengelola keuangan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di TK Madani Kutacane bahwa istilah literasi finansial belum terlihat pada anak untuk

³ Tiara Pujianti, *Peran Orang Tua Dalam Melakukan Literacy Finansial Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 16, No. 2, 2019.

diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, anak dibina untuk menabung bersama guru di sekolah agar anak terlatih menyisihkan uang untuk kepentingan anak. Terlebih dukungan orang tua sangat mempengaruhi pengetahuan literasi finansial anak dimana sekelompok orang tua memberikan uang saku kepada anak untuk ditabung bersama guru yang nantinya berguna untuk membuat kegiatan akhir semester seperti *study tour* dan sebagainya.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian berjudul **“PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN LITERASI FINANSIAL UNTUK ANAK USIA DINI DI TK IT MADANI KUTACANE”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan literasi finansial untuk anak usia dini di TK Madani Kutacane?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan literasi finansial untuk anak usia dini di TK Madani Kutacane.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Orang tua
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi orang tua dalam mendidik anak untuk belajar mengelola uang secara baik dan benar

- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberi khazanah pengetahuan bagi orang tua untuk lebih memantau aktivitas anak dalam bermain.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada orang tua terkait pentingnya pembelajaran literasi finansial diajarkan sejak usia dini.

2. Guru di TK Madani Kuta Cane

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik bahwa pentingnya literasi finansial untuk diajarkan sejak dini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi bagi pendidik untuk lebih mengajarkan pada anak untuk menabung agar dapat digunakan dimasa yang akan datang.

3. Pembaca

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pembaca informasi terkait literasi finansial perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pembaca sebagai penambah referensi dalam melakukan penelitian dengan topik yang relevan.

E. Penjelasan Istilah

1. Orang tua

Orang tua yaitu Ayah dan Ibu yang memiliki hubungan pernikahan yang sah dan memiliki peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir seorang Ibunya lah yang

selalu disampingnya.⁴ Dalam masalah pendidikan, orang tua atau keluarga merupakan tempat untuk meletakkan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anaknya, maksudnya pendidikan dilingkungan keluarga merupakan peletakan dasar bagi perkembangan anak untuk selanjutnya, dengan demikian lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanyalah yang menentukan masa depannya, oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan berkewajiban memberikan didikan dan bimbingan kepada anak-anak, sebab merekalah yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak.⁵

2. Literasi Finansial

Literasi Finansial adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya yang dituangkan dalam usaha pendidikan usia dini.⁶ Literasi finansial membantu dalam memberikan pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Literasi finansial sangat penting untuk seseorang dalam membuat keputusan terutama yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti dalam mengambil keputusan untuk menabung (*saving*) atau investasi (*Investment*) untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Literasi finansial selain bermanfaat bagi individunya sendiri juga bermanfaat untuk keberlangsungan sistem perekonomian suatu Negara.

⁴ Umar Solihin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 35

⁵ Saifullah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011) hal. 59

⁶ Meinarni Asnawi, *Pengenalan Pendidikan Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini Pada Kelas Binaan*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 1, 2019, hal. 2.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun dimana rentang umur tersebut adalah yang paling baik untuk menerapkan dasar-dasar hidup beragama kepada anak, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga, misalnya dengan mengajak anak ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak, jadi kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.⁷

F. Penelitian Relevan

1. Meinarni, "*Pengenalan Pendidikan Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini Pada Kelas Binaan Jurusan Akuntansi Di Buper*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kegiatan pendidikan literasi keuangan bagi anak-anak kelompok belajar Buper Waena telah dilakukan dengan mendapat perhatian yang sangat baik dari peserta dengan meminta kegiatan yang sama dapat dilakukan lebih sering. Kemudian kegiatan pendidikan literasi keuangantelah menyampaikan beberapa bahasan tentang pengenalan investasi sederhana melalui menabung dan bagaimana proses perencanaan disusun dan selanjutnya diputuskan. Selanjutnya kegiatan pendidikan literasi keuangan, menyampaikan beberapa bahasan sederhana tentang pengenalan angka, perhitungan, pencatatan saldo tabungan, materi

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Metode Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Tira Smart, 2019), hal. 79.

mengapa perlu menabung dan bagaimana membuat rencana dan membuat keputusan.⁸

2. Subroto Rapih, "*Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai literasi keuangan sedini mungkin pada anak akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan pengetahuan tentang literasi keuangan dan juga tingkat kesejahteraan di masa yang akan datang. Sifat kognitif anak yang masih konkret dan masih dalam tahap perkembangan sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai literasi keuangan. Keluarga yang merupakan komunitas pertama merupakan tempat penanaman nilai-nilai literasi keuangan yang sangat efektif. Peran sekolah juga sangat penting guna membeArikan pengetahuan tentang pendidikan literasi keuangan pada anak. Komitmen bersama serta sinergitas semua pihak sangat dibutuhkan untuk kesuksesan penanaman nilai-nilai literasi keuangan melalui keluarga ataupun sekolah.⁹
3. Tiara Pujianti, "*Peran Orang Tua Dalam Melakukan Financial Education Pada Anak Usia Dini*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam melakukan financial education meliputi: 1) kegiatan yang dilakukan orang tua berupa persiapan diskusi antara ayah dan ibu, persiapan untuk sumber materi, menyampaikan materi diantaranya konsep tentang uang, menabung, kebutuhan dan keinginan, dan lembaga keuangan, cara orang tua melakukan financial education, waktu dalam pelaksanaan

⁸ Meinarni, *Pengenalan Pendidikan Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini Pada Kelas Binaan Jurusan Akuntansi Di Buper*, Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 2, No. 1, 2019.

⁹ Subroto Rapih, *Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak*, Jurnal Scolaria, Vol. 6, No. 2, 2016.

financial education, penggunaan media, serta tujuan melakukan financial education pada anak; 2) kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan financial education diantaranya pengetahuan yang kurang, mood anak, dan faktor lingkungan. Adapun solusinya adalah mengalihkan perhatian anak, adanya peran ayah sebagai mediator, dan mengkomunikasikan apa yang diajarkan. Direkomendasikan bagi orang tua untuk memperhatikan dan mengkaji kembali mengenai materi financial education yang dapat dijadikan pedoman dalam mengenalkan financial education. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan variasi teknik penelitian yang lain dengan cakupan yang lebih luas.¹⁰

4. Annisa Novienngtyas, “Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa pengenalan financial education dalam kurikulum sekolah yakni bahwa pengetahuan keuangan merupakan pondasi bagi seseorang dalam mengambil keputusan keuangan guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Dari hasil studi pustaka mendapat hasil bahwa edukasi literasi keuangan perlu diterapkan sejak dini. Kurikulum sekolah perlu mendukung hal ini, karena usia efektif untuk edukasi literasi keuangan adalah saat anak mulai bersekolah.¹¹
5. Lutfiah Endah Damayanti, “Pentingnya Literasi Keuangan Untuk Generasi Millennialdi Era Digital”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa di

¹⁰ Tiara Pujianti, *Peran Orang Tua Dalam Melakukan Literacy Financial Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 16, No. 2, 2019.

¹¹ Annisa Noviningtyas, *Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini*, Jurnal Manners, Vol. 1, No. 2, 2018

tingkat mahasiswa/pelajar memiliki persentase sebesar 23,4% dan berdasarkan usia 15-17 tahun dengan persentase sebesar 5,2%. Masih rendahnya tingkat literasi keuangan di tingkat pelajardikarenakan masih kurangnya pengetahuan para remaja tentang pentingnya pengelolaan keuangan untuk masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya literasi keuangan di kalangan siswa remaja di era digital. Metode penelitian dilakukan dengan studi literatur dengan mengkaji penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa pendidikan literasi keuangan penting diberikan untuk generasi remaja di era digital saat ini sebagai bentuk pengendalian diri untuk mewujudkan masa depan yang melek keuangan.¹²

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini berfokus pada menabung, membelanjakan uang, mengontrol keuangan dan mengelola dalam meningkatkan literasi finansial pada anak usia dini sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang gerakan literasi sekolah pada anak usia dini saja.

¹² Lutfiah Endah Damayanti, *Pentingnya Literasi Keuangan Untuk Generasi Millennial di Era Digital*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2018.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Orang Tua

1. Peran Orang Tua

Secara umum peran adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki.¹³ Dalam hal ini, orang tua berperan dalam mendidik anak untuk dijadikan sebagai generasi muda yang bermoral dan berakhlak mulia. Artinya orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga dan sebagai orang tua harus mencurahkan perhatian dan bimbingan dalam mendidik anak agar anak tersebut memperoleh pendidikan yang baik dan benar.

Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, pendidikan orang tua lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup orang tua masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu pancasila.¹⁴ Orang tua dalam mendidik anaknya mendasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan senantiasa takwa

¹³ Mahmud Al-Khair, *Pengantar Pendidikan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2017), hal. 108.

¹⁴ Khairul Bartawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pusaka, 2014), hal 131

dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada pula orang tua yang dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.¹⁵ Terlebih perkembangan kehidupan seorang anak salah satunya ditentukan oleh orang tua, maka tanggung jawab orang tua terhadap anak sangatlah penting bagi masa depan anak, karena seorang anak pertama tumbuh dan berkembang bersama orang tua dan sesuai tugas orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab mengutamakan pembentukan pribadi anak.¹⁶

Sebagai unit sosial terkecil, umumnya keluarga memiliki konsepsi pembagian tugas, wewenang, kewajiban, hak dan tanggung jawab bagi tiap anggota keluarganya. Secara umum, pembagian kerja itu dapat dilihat sebagai berikut: Ayah, merupakan pengawas, pencari nafkah, pengendali dan pemegang kontrol terhadap seluruh anggota keluarga. Ibu, merupakan pengasuh, pembimbing, pengelola dan perawat terhadap seluruh anggota keluarga. Anak merupakan penyeimbang, pemersatu dan pengontrol dalam keluarga.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadi anak adalah kehidupan keluarga atau orang tua beserta berbagai aspek, perkembangan anak yang menyangkut perkembangan psikologi dipengaruhi oleh status sosial

¹⁵ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal 92

¹⁶ M. Khairullah, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hal 177

ekonomi, filsafat hidup keluarga, pola hidup keluarga seperti kedisiplinan, kepedulian terhadap keselamatan dan ketertiban menjalankan ajaran agama, bahwa perkembangan kehidupan seorang anak ditentukan pula oleh faktor keturunan dan lingkungan.¹⁷

Seorang anak di dalam keluarga berkedudukan sebagai anak didik dan orang tua sebagai pendidiknya, banyak corak dan pola penyelenggaraan pendidikan keluarga yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok pola pendidikan yaitu, pendidikan otoriter, pendidikan demokratis, dan pendidikan liberal.¹⁸ Ibu, ayah, dan saudara serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang yang pertama bertanggung jawab terhadap seorang anak mengadakan kontak pertama untuk mendidik atau mengajar pada anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain, sampai anak-anak memasuki sekolah mereka itu dan menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga, hingga sampai pada remaja mereka itu kira-kira menghabiskan setengah waktunya dalam keluarga.¹⁹

Pentingnya keluarga dalam kehidupan masyarakat telah dijelaskan di atas, sementara dalam sudut pandang pendidikan ada beberapa penegasan yang perlu dibuat terkait posisi keluarga yang menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 2017) hal 88

¹⁸ Nursyamsiyah Yusuf, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Media Utama, 2015), hal. 7-8.

¹⁹ Nursyamsiyah Yusuf, *Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi, 2010), hal. 65.

perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga diharapkan menyediakan lingkungan yang kondusif dan sekaligus sebagai sarana yang efektif untuk terjadinya proses pembelajaran.

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, di samping agama, yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat. Istilah struktur sosial dalam ilmu antropologi sering kali dipergunakan dalam pengertian struktur keluarga dan kekeluargaan.²⁰ Sebaliknya, ada yang membantah bahwa dalam masyarakat tertentu sistem hukum tidak ada karena memang tidak ada suatu badan legislatif atau hukum resmi. Memang kemungkinan untuk mengabstrasikan aspek hukum, ekonomis dan dinamika politik tingkah laku bisa dilakukan, meskipun tidak ada badan yang secara resmi menangani bidang-bidang ini dalam masyarakat itu.

Keluarga merupakan wahana strategis pendidikan karakter karena paling banyak anak berinteraksi sehari-hari di dalam keluarga. Agar dapat terinternalisasi karakter luhur, keluarga harus dapat menjadi contoh seperti pepatah satu contoh lebih baik dari seribu nasihat. Keluarga merupakan unit kesatuan sosial terkecil yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina anggota-anggotanya. Setiap anggota dari suatu keluarga dituntut untuk mampu dan terampil dalam menanamkan peranan sesuai dengan kedudukannya.

Pada dasarnya, keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga ini dapat dikategorikan lagi menjadi

²⁰ Sulaiman, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2016), hal. 7.

keluarga inti yang tidak lengkap yang terdiri atas Ayah dan anak-anaknya atau Ibu dan anak-anaknya, serta pasangan yang baru menikah atau tidak punya anak.

Keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari keluarga inti senior dan junior baik karena ikatan darah, perkawinan maupun adopsi. Sama halnya bagi keluarga manapun terhadap orang tua. Orang di Jawa memperlakukan orang tua juga cukup tinggi, dikalangan keluarga Jawa tidak pernah ada yang mau menempatkan orang tua mereka di panti jompo.²¹ Orang tua selalu dibawa di tengah-tengah keluarga. Tetapi orang tua dari keluarga Jawa, juga memiliki kehormatan tersendiri andaikata dapat menikmati masa tua dengan tidak banyak kalangan orang tua keluarga Jawa yang hidup di tengah anak-anak mereka, biasanya mereka hidup di daerah asal kelahiran mereka hingga tutup usia.

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan kelompok dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Keluarga merupakan tempat utama untuk mengenalkan sosialisai kehidupan anak-anak. Ayah, Ibu dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga.

Dalam keluarga hubungan antara para anggotanya diharapkan didasari atas rasa cinta, dan cinta itu nampak kalau orang tidak merasa malu satu sama lain. Dalam lingkungan masyarakat luas segalanya ditentukan oleh kedudukan dan

²¹ Agus Salim, *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Etnis Jawa Dan Cina*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2016), hal. 107

pangkat, sedangkan dalam keluarga oleh suasana keakraban. Misalnya konsep keluarga di Jawa, sama halnya dalam konsep keluarga pada umumnya terdiri atas unsur Ayah, Ibu beserta anak-anaknya kadang-kadang bahkan diperluas dengan pembantunya, maka di dalam keluarga berlakulah berbagai hubungan yaitu: Hubungan antara suami dengan isteri dan sebaliknya. Hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Hubungan antara anak dengan anak.

3. Keluarga Sebagai Wahana Pendidikan bagi Anak

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia itu dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikut pendidikan selanjutnya di sekolah.²² Terlebih pembentukan keluarga mempunyai peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan-tujuan politik yang mempunyai dampak luas dalam mendukung kemuliaandan kekuasaan umat Islam.²³

Setiap keluarga mempunyai cita-cita agar mereka memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Agar cita-cita tersebut dapat tercapai di samping berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan material, Ayah dan Ibu selalu mengasuh anak-anaknya agar menjadi manusia yang mempunyai tabiat baik. Dalam keluarga harus tercipta adanya suasana yang menunjang tercapainya tujuan tersebut. Suasana tersebut harus terlihat di dalam seluruh hubungan antara

²² Fuad Hasan, *Dasar-Dasar kependidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2014), hal. 57.

²³ Husein M. Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 89.

anggota-anggotanya, semua pihak atau anggota harus mengetahui bagaimana kedudukan dan fungsi masing-masing. Supaya anak-anak mereka mempunyai watak sebagaimana yang diinginkan oleh keluarga, maka sejak kecil mereka harus diberi tahu dan diajar melakukannya dengan baik.

4. Aturan Dalam Keluarga

Keluarga memiliki berbagai macam aturan atau ketentuan yang biasanya tidak tertulis mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seluruh anggotanya. Dalam hal ini ada aturan mengenai hubungan antara suami dan isteri yang sebaik-baiknya karena mereka adalah kepala keluarga dan wakilnya. Mereka harus memberikan contoh kepada anak-anaknya. Demikian pula ada aturan yang wajib dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, sebaliknya ada aturan yang wajib dilakukan oleh anak-anak terhadap orang tua mereka.

Ada aturan yang berlaku bagi hubungan antara anak dengan anak agar terjalin kehidupan yang harmonis antar mereka. Meskipun aturan-aturan tersebut tidak tertulis, namun berlaku demikian kuatnya sehingga mengikat masing-masing anggota keluarga. Aturan-aturan tersebut menyangkut berbagai hal baik ragawi maupun rohani, baik perorangan maupun keseluruhan, baik bidang ekonomi, sosial budaya maupun bidang-bidang lain. Hubungan-hubungan tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan, adat kebiasaan yang turun temurun, agama dan kepercayaan.²⁴

Keluarga merupakan sebuah tempat di mana tumbuh kesediaan spontan untuk saling membantu. Di sini secara mutlak orang dapat percaya pada sesama,

²⁴ Heniy Astiyanto, *Filsafat Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, (Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012), hal. 131

dan tidak pernah ia akan ditinggalkan begitu saja. Maka hendaknya setiap anggota keluarga dapat mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan ikut merasakan kegelisahan yang lain, rasa tanggung jawab sosial, keprihatinan terhadap sesama, belajar berkorban demi orang lain dan menghayati pengorbanan itu sebagai nilai yang tinggi.

Pada lingkungan keluarga orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dan sudah layak apabila orang tua mencurahkan perhatian, mengawasi dan bimbingan untuk mendidik anak agar memperoleh dasar-dasar dan pola pergaulan hidup pendidikan yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan kebebasan secara serasi. Ayah adalah kepala bijaksana dan pelindung kokoh bagi isteri dan anak-anaknya, ia menjamin penghidupan mereka sekaligus menjadi dukungan kuat bagi mereka. Ibu menentukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting, tentang pilihan sekolah, pekerjaan dan pilihan suami atau istri bagi anak-anaknya.

Di saat-saat kritis, dalam kesulitan ekonomi, bencana alam, Ibu lah yang mempertahankan keluarganya. Diantara kakak-beradik perempuan dan antara kakak perempuan dan adik laki-laki terdapat suasana keakraban. Kakak perempuan terhadap adik-adiknya menjadi bagaikan seorang Ibu kedua. Sebaliknya, kakak laki-laki bagi adik-adik perempuan merupakan seorang pahlawan tanpa tanding yang dikagumi, dihormati dan diakui tanpa batas. Banyak norma-norma kelompok yang di pelajari dalam keluarga dan dengan demikian merupakan pembatas tingkah laku yang sesuai kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan kontrol kelembagaan yang mengatur peradilan, perkawinan,

peranan-peranan pribadi maupun umum dari suami dan istri merupakan pelajaran yang luas di dalam keluarga.

Keluarga berusaha untuk melindungi setiap anak sebisa-bisanya terhadap pengalaman-pengalaman frustrasi. Bagaimanapun juga, anak kecil dianggap belum mampu memakai akal budinya, oleh karena itu tidak ada gunanya memaksakannya untuk menunjukkan suatu sikap yang syarat-syaratnya belum ada padanya. Kita pun tak dapat menghukumnya, karena kesalahan-kesalahannya itu masih berada jauh di luar cakrawalanya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Selain itu, orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak. Sehingga komunikasi antara orang tua dan anak merupakan faktor yang penting, terutama untuk perkembangan diri anak. Karena ketika tidak ada komunikasi dalam satu keluarga terutama pada orang tua dan anak, akan berakibat fatal. Seperti timbulnya perilaku tidak disiplin dan nakal pada anak. Berbagai permasalahan yang dihadapi, menyebabkan sebagian anak mengalami depresi, kegoncangan nilai dan perilaku nakal, termasuk kurang efektifnya komunikasi agar orang tua dapat memantau dan mengarahkan anak pengguna gadget.²⁵

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada

²⁵ Rahmania Annisa, *Mekanisme Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Penebar Plus, 2010), hal. 4.

anaknyanya. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam .tidak mau mendengarkan cerita anak tentang suatu hal , memberikan nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat,berbicara kasar pada anak, lalu mementingkan diri sendiri ,tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba tau padahal tidak mengetahui banyak sesuatu terlalu mencampuri urusan anak ,membeda-bedakan anak kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu.

B. Literasi Finansial pada Anak Usia Dini

Literasi keuangan merupakan proses pengajaran tentang tata cara mengelola keuangan.²⁶ Literasi keuangan sangat penting untuk diajarkan pada anak dalam membuat keputusan terutama yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti dalam mengambil keputusan untuk menabung (*saving*) untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Literasi keuangan selain bermanfaat bagi anak itu sendiri juga bermanfaat untuk keberlangsungan keluarga.

Aspek literasi keuangan secara luas mampu memberi pengetahuan tentang bagaimana masyarakat mampu untuk memahami dengan baik nilai nominal uang, nilai tukar uang, fitur jasa layanan keuangan, proses pencatatan keuangan, bersikap dalam menentukan pengeluaran, tidak hanya bagi dirinya tapi juga mampu menularkan pemahaman pengetahuannya kepada masyarakat lainnya. Pentingnya literasi keuangan ditanamkan sejak dini sehingga pola konsumtif data dicegah sejak dini, anak-anak sejak dini diharapkan sudah

²⁶ Amanita Novi Yushita, *Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi*, Jurnal Nominal, Vol. VI, No. I, 2017, hal. 11.

mengenal konsep menabung, mempraktekkan dan selanjutnya membuat keputusan dalam melakukan keputusan pembelanjaan.

Pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan untuk mendidik manusia yang sadar dan faham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin kepada anak terutama anak pada usia pra sekolah dan sekolah dasar, karena dengan pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan sejak dini akan membuat anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar dimasa yang akan datang.²⁷ Di Indonesia pendidikan literasi keuangan masih menjadi sesuatu yang sangat jarang dilakukan. Baik di lingkup keluarga ataupun sekolah, pemberian pendidikan tentang literasi keuangan masih belum dilakukan secara serius dan terencana.

Pendidikan literasi keuangan pada anak bukan sekedar pada pengenalan uang, namun lebih jauh pendidikan literasi keuangan pada anak adalah sebuah konsep tentang pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan. Pengenalan tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan pada anak akan membuat anak terbiasa dengan pengendalian diri dalam pengeluaran uang. Seorang anak perlu untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk membuat keputusan pribadi yang penting bagi dirinya. Namun sayangnya, pengetahuan dan

²⁷ Subroto Rapih, *Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak*, Jurnal Scholaria, Vol. 6, No. 2, 2016, hal. 15.

keterampilan dasar tersebut jarang sekali mereka dapatkan baik dari keluarga ataupun sekolah.

Pemahaman Literasi keuangan diperlukan untuk mendidik manusia yang sadar dan paham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan literasi keuangan sebaiknya diberikan sedini mungkin, yaitu pada anak usia pra sekolah atau anak usia dini. Pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan sejak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa yang akan datang.²⁸

Orang tua sebaiknya menyadari pentingnya edukasi keuangan untuk diberikan kepada anak-anak sejak dini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran tentang ragam produk dan jasa keuangan, pengetahuan dan kesadaran tentang risiko terkait dengan produk keuangan, perlindungan nasabah dan keterampilan mengelola keuangan. Pengetahuan yang diberikan dapat mendorong dibuatkannya kebijakan sosialisasi produk jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menyusun skema produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mendorong perubahan ketentuan dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian secara proporsional, menyusun peraturan mekanisme penyaluran dana bantuan melalui perbankan, memperkuat landasan hukum untuk meningkatkan perlindungan konsumen jasa keuangan dan menyusun kajian yang berkaitan dengan keuangan inklusif untuk menentukan arah kebijakan secara berkelanjutan.

²⁸ Dewi Ariyani, *Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini di TK Khalifah*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 13, No. 2, 2018, hal. 175.

Pengajaran pendidikan literasi keuangan pada anak, perlu kerjasama dan sinergi dari berbagai pihak agar pendidikan keuangan benar-benar terinternalisasi pada pola pikir serta dapat termanifestasi pada perilaku anak sehari-hari. Keluarga merupakan sumber pertama yang harus mengenalkan pada anak tentang bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik. Selanjutnya adalah pihak sekolah, sekolah sebagai tempat dimana anak belajar dan mengenal berbagai macam hal baru serta dimana anak mendapatkan pengalaman-pengalaman baru juga harus memberikan edukasi-edukasi yang baik tentang pengelolaan keuangan.

Pemahaman yang diberikan secara sederhana dan dipraktekkan secara langsung pada anak-anak usia dini menjadi bagian penting dalam implementasi edukasi keuangan. Orang tua bisa mengupayakan dengan memberi nasihat kepada anak agar tidak berlaku boros dalam menghabiskan uang agar nak akan belajar mengelola uang dengan menyisihkan uangnya untuk ditabung dan dipergunakan dimasa mendatang.²⁹ Oleh karen itu, semua siswa didorong untuk melakukan aktivitas menabung jika ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti camping, darmawisata dan lain sebagainya yang bertujuan untuk membiasakan anak tidak konsumtif melainkan melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan literasi keuangan penting dilakukan sedini mungkin. Edukasi literasi keuangan merupakan sebuah pemahaman yang komprehensif serta mendalam tentang pengelolaan keuangan pribadi ataupun keluarga yang membuat seseorang memiliki kuasa, pemahaman dan keyakinan teradap keputusan

²⁹ Syaeful Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 15, No. 1, 2017, hal. 52..

keuangan yang diambil. Pendidikan literasi keuangan sebagai kemampuan membaca, menganalisis, mengelola, dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan materi. Pengambilan keputusan keuangan bagi anak-anak khususnya usia belia memerlukan keterampilan dan pengetahuan tentang keuangan.³⁰

Dari paparan di atas literasi keuangan atau finansial literacy merupakan tingkat pengetahuan, keterampilan, keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan. Literasi keuangan adalah sistem pengajaran yang harus diperhatikan orang tua terhadap anak dalam mengelola keuangan. Ada beberapa aspek literasi keuangan pada anak yang harus diperhatikan oleh orang tua, yaitu:

1. Mengelola

Pada tahapan ini, mengelola uang merupakan kegiatan yang harus dipahami oleh anak. Anak harus diajarkan untuk apa uang yang diberikan serta dikelola untuk kepentingan dimasa yang akan datang. Apabila anak tidak diajarkan orang tua dalam mengelola uang, anak akan sulit dalam menggunakan uang yang ada dan berakibat menjadi orang yang boros apabila tidak bisa mengelola uang.

2. Mengontrol Pengeluaran

Mengontrol adalah upaya untuk menahan diri membelanjakan uang, kemudian uang yang dikontrol tadi dikelola untuk ditabung. Mengontrol pengeluaran dalam hal ini sangat penting untuk diajarkan pada anak untuk membatasi uang yang sudah dikeluarkan serta harus menahan diri apabila

³⁰ Annisa Noviningtyas, *Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini*, Jurnal Manners, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 135.

pengeluaran sudah melampaui batas. Sebagai contoh orang tua memberikan uang saku pada anak Rp. 5.000,- dimana anak boleh membelanjakan Rp. 3.000,- sampai Rp. 4.000 tidak boleh melebihi batas ketentuan yang telah diajarkan oleh orang tua kecuali ada keperluan mendadak.

3. Membelanjakan Uang

Membelanjakan uang harus diperhatikan oleh orang tua terhadap anak. Orang tua harus mempertanyakan uang yang dibelanjakan oleh anak ketika berada di sekolah. Kemudian orang tua juga harus memberi arahan atau pembinaan agar anak membelanjakan uang sesuai kebutuhan saja dan tidak boleh boros terhadap uang yang dibelanjakan.

4. Menabung

Menabung adalah kegiatan menyisihkan uang untuk disimpan dalam mengantisipasi kebutuhan dimasa mendatang. Menabung penting diajarkan pada anak sejak dini agar melatih mereka untuk membuat suatu perencanaan dimasa yang akan datang. Dengan adanya tabungan semua rencana akan terasa mudah dilakukan. Oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan dan selalu mengingatkan anak untuk menabung dari uang saku yang diberikan.

C. Tahap-Tahap Literasi Finansial

Dalam proses pendidikan literasi keuangan, ada tahap-tahap yang harus dilakukan orang tua agar anak mengenal literasi keuangan dengan baik, beberapa tahap yaitu:³¹

³¹ Meinarni Asnawi, *Pengenalan Pendidikan Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 1, 2019, hal. 4.

1. Pembinaan

Peran orangtua sebagai guru pertama dalam membina berbagai macam hal kepada anaknya, dengan harapan anak menjadi mandiri dan bertanggung jawab dimasa mendatang. Salah satunya yaitu bagaimana mengenalkan dan membina anak mengenai peran uang. Sudah sebaiknya untuk mengenalkan konsep uang sejak dini. Selain itu, orangtua harus paham mendidik apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak dengan uang yang dimilikinya. Tujuannya agar kelak anak paham cara yang tepat dan lebih bijak dalam menggunakan serta mengelola uang ketika beranjak dewasa nanti. Menabung Dalam praktiknya, tentu bukan hal mudah bagi orangtua untuk mendidik anak, namun orang tua harus lakukan. Salah satu yang menjadi kewajiban untuk orangtua adalah dengan mengajarkan hal-hal kecil seperti menabung.

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab "*bana*" yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Pembinaan adalah upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada agar lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka pembentukan ke arah yang lebih maju, serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup.

Pembinaan tentang uang biasanya mudah diterima saat anak usia 6-7 tahun, karena di usia tersebut anak-anak sudah mulai lancar berkomunikasi dan sedikit demi sedikit mulai paham apa itu uang dan kegunaannya, dan sudah mulai menghitung tambah, kurang, mana besar, dan kecil. Kenalkan uang secara bertahap sebagai orangtua bisa mulai dengan mengenalkan warna, bentuk, dan nominal uang tersebut secara bertahap, dengan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti sesuai usia masing-masing anak. Akan lebih baik dan semakin menyenangkan jika orang tua mengenalkannya dengan cara bermain, dan dievaluasi dengan tebak-tebakan seperti kuis. Hindari mengedukasi anak dengan tegas dan keras. Bukannya anak menjadi kenal dengan uang, namun menjadi menganggap sepele dengan uang dan merasa takut untuk belajar.

Libatkan anak dalam hal-hal kecil yang berhubungan dengan uang, seperti orangtua hendak menabung, ajak anak bersama orang tua datang ke bank agar anak mengetahui bahwa orangtuanya sedang menyimpan uangnya. Lebihnya orang tua bisa libatkan anak ketika ingin berbelanja bulanan. Tujuannya agar anak-anak bisa tahu bahwa orangtuanya sedang mengeluarkan uangnya untuk membeli kebutuhan hidup. Selanjutnya mulai kenali anak dengan membelikan celengan. Untuk meminta anak rutin memasukkan uang ke dalam celengan tersebut. Tentu saja manfaatnya untuk menimbulkan kebiasaan menyisihkan uang yang diberi kepada anak. Namun, sebelum membelikan celengan kepada anak, beri pemahaman terlebih dahulu apa itu menabung,

manfaatnya, dan tujuannya untuk apa. Beri tantangan kecil kepada anak untuk membeli barang yang diinginkan dari hasil menabung anak.

2. Perhatian

Perhatian orang tua terhadap pengelolaan keuangan terhadap anak dapat didik sedini mungkin bahkan perhatian keuangan harus diajarkan agar anak terbiasa dalam mengelola uang. Perhatian diartikan sebagai pemusatan pikiran terhadap suatu obyek, jika diartikan sebagai sedikit banyaknya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang sedang dilakukan. Perhatian diartikan sebagai konsentrasi, yaitu pemusatan tenaga dan energi psikis dalam menghadapi suatu objek. Jadi perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek tertentu dan unsur pikiranlah yang paling kuat pengaruhnya.³²

Orang tua yang peduli terhadap anak akan memberi perhatian penuh atas apa yang anak lakukan serta memberi arahan kepada anak ketika membelanjakan uang. Jika orang tua tidak memperhatikan anak dalam mengelola uang, maka anak tidak akan bisa mengontrol apa yang dibelanjakannya dan mengakibatkan anak akan terbiasa melakukan tindak keborosan. Maka dari itu, sebagai orang tua sangat perlu memperhatikan anak dalam mengelola uang yang bertujuan agar anak dapat mengontrol keuangan di masa yang akan datang.

³² Afiatin Nisa, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. II, No. 1, 2015, hal. 4.

3. Membuat Rencana

Perencanaan merupakan pemilihan dan menghubungkan fakta, menggunakan asumsi-asumsi tentang masa depan dalam membuat visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan dan memang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan (*planning*) merupakan suatu pendekatan yang terintrogasi untuk menghadapi problema-problema dimasa yang akan datang dan mereka memberi uraian bahwa *planning* mengembangkan rencana kegiatan hari ini untuk tindakan-tindakan dimasa mendatang.³³

Membuat perencanaan harus dilakukan oleh orang tua agar anak lebih bersemangat dalam menabung atau mengisihkan uang yang ia terima dari orang tuanya. Orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap anak akan memberikan perhatian dalam merencanakan sesuatu bersama anak untuk apa uang yang ditabung serta memberikan rasa bangga terhadap anak apabila mereka melakukans sesuatu dengan hasil jerih usaha yang mereka lakukan sebelumnya.

4. Membuat Keputusan

Orang tua yang selalu memperhatikan anak dalam mengelola keuangan disarankan untuk membuat keputusan bersama anak agar mereka senantiasa menyisihkan uangnya untuk ditabung. Membuat keputusan setelah anak menabung penting dilakukan agar anak lebih semangat dan termotivasi untuk mengumpulkan uang. Keputusan yang baik akan berdampak pada

³³ YohannesYahya, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2006), hal. 33-34

psikologi anak dalam mengelola uang dimana mereka terbiasa dalam mengelola uang dengan tujuan tertentu.

Membuat keputusan adalah proses memilih tujuan akhir. Pilihan yang ditetapkan didasarkan pada pertimbangan rasional yang memiliki keutamaan lebih banyak bagi organisasi dari pada alternatif lainnya. Pengambilan keputusan merupakan proses dimana ada sejumlah langkah yang harus dilakukan dan pengevaluasian alternatif untuk membuat putusan dari semua alternatif yang ada.³⁴

Orang tua yang membuat keputusan harus benar-benar menarik dan sesuai dengan keinginan anak. Tujuannya anak yang ingin mencapai tujuan yang telah dibuat menjadi lebih semangat dalam mengontrol diri dalam menghabiskan uang mereka. Apabila tidak ada keputusan yang ingin dicapai maka tidak ada yang menjadi target anak dalam menabung serta upaya yang dilakukan menjadi sia-sia. Maka dari itu, membuat keputusan merupakan hal yang harus dilakukan agar anak memiliki mental dalam menabung yang lebih baik.

³⁴ Alwizra, *Manajemen Pengambilan Keputusan*, Jurnal Menata, Vol. 3, No. 2, 2020, hal. 98.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis kualitatif deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang menjabarkan data-data melalui narasi dan didukung dari hasil wawancara orang tua dalam meningkatkan literasi finansial untuk anak di TK IT Madani Kutacane.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di TK IT Madani Kutacane. Alasan peneliti melakukan penelitian di TK IT Madani karena peneliti ingin menjabarkan peran orang tua dalam meningkatkan literasi finansial untuk anak di TK IT Madani Kutacane, hal ini dikarenakan orang tua terlalu memberikan apa yang dibutuhkan anak tanpa memberi batasan keuangan terhadap anak. Adapun waktu penelitian berlangsung sejak tanggal 6 hingga 31 Agustus 2021.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang peneliti anggap dapat memberikan informasi untuk menjawab hasil penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 20 orang tua siswa dan 20 orang siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu.³⁵ Dengan kata lain, wawancara adalah melakukan suatu percakapan yang secara langsung mengajukan pertanyaan secara lisan. Peneliti akan memakai jenis wawancara tidak terstruktur, yaitu pertanyaan yang akan diberikan kepada responden telah dibuat terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada 20 orang tua dan 20 orang anak untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan literasi finansial anak di TK IT Madani Kutacane. Adapun kisi-kisi pertanyaan disesuaikan dengan indikator literasi finansial yang terdiri dari menabung, pembinaan dan perhatian.

2. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara diamati dan dicatat.³⁶ Peneliti melakukan pengamatan di TK IT Madani mengenai literasi keuangan. Adapun kisi-kisi observasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Aspek yang diamati	Indikator	Kisi-Kisi	Ket
1.	Literasi Finansial	Pembinaan	Membina	
			Mengarahkan	
			Membimbing	
			Mengembangkan daya berfikir	
		Perhatian	Memeriksa aktivitas anak	
		Membuat Rencana	Mengorganisasikan rencana	
			Memberi gambaran	

³⁵ Erman, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: JICA UPI, 2003), hal. 77.

³⁶ Ajar Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal.

		Membuat Keputusan	Merumuskan tujuan akhir	
--	--	-------------------	-------------------------	--

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data :

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mengolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil tes yang di berikan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu di perlukan.

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum,

memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis penelitian kualitatif yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, cart atau grafis, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, sehingga data dapat di kuasai.

3. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya.³⁷ Untuk menguji kredibilitas data penelitian peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Teknik triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan terhadap data itu. Pada penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu

³⁷ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 87.

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dimana triangulasi sumber yang dilakukan disini adalah membandingkan hasil pekerjaan siswa dengan hasil wawancaranya.

Sugiyono membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :³⁸

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, peneliti membuat beberapa tahapan sebagai berikut;

1. Peneliti mendapat izin untuk melaksanakan penelitian di TK IT Madani Kutacane.
2. Peneliti mulai mengamati aktivitas anak dalam menabung di TK IT Madani Kutacane.

³⁸ Triangulasi dan Kabsahan Data Dalam Penelitian, <http://pengantar.metodepenelitian.com/2010/02/triangulasi-dan-keabsahan-data-dalam-penelitian/>. Di akses pada tanggal 20 Januari 2018.

3. Peneliti mewawancarai 20 orang tua dan 20 orang anak mengenai peran orang tua dalam meningkatkan literasi finansial anak di TK IT Madani Kutacane
4. Peneliti mengumpulkan dokumen yang terdiri dari biografi, catatan wawancara dan dokumen lainnya sebagai data
5. Peneliti menyimpulkan dan mendiskusikan data setelah terkumpul selama penelitian berlangsung

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Finansial Untuk Anak Usia Dini di TK IT Madani Kuta Cane

Analisa mengenai peran orang tua dalam meningkatkan literasi finansial terdiri dari empat aspek tahapan literasi finansial yang terdiri dari pembinaan, perhatian, membuat rencana dan membuat keputusan. Keempat tahapan tersebut dianalisis berdasarkan hasil wawancara yang akan peneliti lakukan bersama 20 orang tua di TK IT Madani Kuta Cane.

1. Pembinaan

Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh responden 1, 3, 5 dan 9 dalam meningkatkan keterampilan literasi finansial dengan memberikan penjelasan kepada anak bahwa menabung itu penting dilakukan agar masa depan lebih baik.

Adapun ungkapan dari responden 1 yaitu:

“Nak, jangan lupa sisihkan uang jajanmu untuk ditabung agar kamu bisa membeli tas baru”.

Responden 3 mengungkapkan bahwa:

“Jika kamu ingin sukses nak, harus rajin menabung biar uang kamu banyak”.

Responden 5 mengungkapkan bahwa:

“Uang yang dikasi jangan dihabiskan ya nak, harus disisihkan untuk menabung biar kamu mudah membeli sesuatu di kemudian hari”

Responden 9 mengungkapkan bahwa:

“Nak, kamu harus rajin menabung biar hidup kamu tidak susah di masa yang akan datang”

Kemudian responden 2, 4, 16 menjelaskan bahwa pembinaan yang diberikan kepada anak dengan membawa anak pergi ke bank sebagai upaya mengenalkan kepada anak bahwa menabung wajib untuk dilakukan agar uang tidak mudah habis. Beberapa petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan dari responden 2:

“Ayo kamu ikut mamak ke bank, biar kamu bisa melihat cara menabung di bank”.

Ungkapan responden 4:

“Kamu ikut mamak yuk ke bank, biar kamu bisa melihat menabung di bank itu mudah”.

Ungkapan responden 16 yaitu:

“Setiap hari selasa kita pergi ke bank ya nak, nanti biar kamu bisa lihat cara menabung di bank itu bagaimana”.

Selanjutnya responden 6, 7 dan 10 menjelaskan bahwa bentuk pembinaan yang diberikan orang tua dengan membuat komitmen perjanjian kepada anak, ketika ingin membeli barang anak harus rajin menyisihkan uang untuk ditabung. Adapun petikan wawancara responden sebagai berikut:

Ungkapan responden 6:

“Jika kamu ingin membeli sepeda, tabunglah uang yang mamak berikan setiap hari, satu hari bisa kamu sisihkan Rp. 1000,- atau Rp. 2000,-“. Setelah lima bulan kita buka baru kamu bisa beli sepeda baru”.

Ungkapan responden 7:

“Jangan lupa sisihkan uangmu untuk ditabung, nanti setelah banyak baru bisa beli baju sekolah yang baru”.

Ungkapan responden 10:

“Kamu harus bisa sisihkan uang dalam sehari Rp. 2000,-. Nanti mamak belikan bola yang bagus untukmu”.

Kemudian bentuk pembinaan yang dilakukan oleh responden 12, 14, 18 dan 19 dengan memberi informasi kepada anak bahwa ciri-ciri orang gagal itu boros dan malas dalam menabung. Petikan wawancara dari beberapa responden sebagai berikut:

Ungkapan responden 12:

“Kamu tahu pak Sopian pengusaha besar di Kampung ini, beliau bisa sukses karena tekun menabung. Jadi kamu harus rajin menabung dan tidak boleh boros biar bisa sesukses pak Sopian”.

Ungkapan responden 14:

“Jika kamu terus menghabiskan uang jajan yang mamak berikan, kamu akan susah dan bekerja sebagai buruh bangunan untuk mencari uang, mau kamu seperti itu?”.

Ungkapan responden 18:

“Nak, kamu tahu orang yang paling rugi dalam hidupnya adalah orang yang malas dalam menabung, karena tidak punya modal untuk usaha. Maka dari itu, rajin-rajinlah menabung dari sekarang.”

Ungkapan responden 19:

“Kamu tahu ungkapan hemat pangkal kaya, boros pangkal miskin. Ungkapan itu nak harus kamu pahami bahwa menabung akan membuat kamu kaya, sedangkan boros akan membuat kamu susah”.

Selanjutnya bentuk pembinaan yang diberikan oleh responden 11, 13, dan 15 yaitu dengan memberi sanksi pengurangan uang jajan kepada anak saat anak lupa menabung. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 11:

“Nak, uang yang mamak berikan tidak boleh dihabiskan semua, harus disisihkan untuk ditabung, jika kamu tidak menabung mamak tidak mau memberi uang lebih lagi”.

Kemudian ungkapan responden 13:

“Kamu mamak kasi uang jajan Rp. 5.000,- dan kamu harus sisihkan Rp 1.000 untuk ditabung kedalam celengan dan kamu harus melapor sama mamak saat kamu memasukkan uang kedalam celengan jika tidak kamu lakukan, besok kamu mamak berikan Rp. 3000 saja untuk uang jajan”.

Selanjutnya ungkapan responden 15:

“Uang yang mamak berikan harus ditabung bersama guru di sekolah, dan nanti kamu kasi tahu ke mamak saat pulang sekolah jika kamu sudah menabung, jika tidak menabung kasi tahu alasan ke mamak agar uang jajan kamu tidak mamak kurangi”.

Bentuk pembinaan selanjutnya yaitu dengan memberi contoh orang-orang sukses yang gemar menabung agar bisa meraih impian, pembinaan ini

dilakukan oleh responden 16, 17 dan 20. Petikan wawancara yang diungkapkan oleh responden dapat dilihat dibawah ini:

Ungkapan responden 16:

“Nak, semua orang yang menjadi pengusaha berkat dari rajin menabung. Jika kamu ingin seperti orang-orang sukses rajinlah menabung”.

Ungkapan responden 17:

“Rajin-rajin menabung setiap hari ya nak, agar kamu memiliki uang untuk membangun sebuah usaha yang besar dan dikenal banyak orang”.

Ungkapan responden 20:

“Kamu menabung tidak perlu harus semua uang yang ada, karena orang yang sukses dalam hidupnya harus bisa menyisihkan uang untuk ditabung setiap hari”.

Berdasarkan hal di atas, bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan literasi finansial anak ada lima, yaitu: memberi penjelasan, membawa anak ke bank, membuat komitmen perjanjian kepada anak, memberi informasi dan memberi contoh kepada anak.

2. Perhatian

Bentuk-bentuk perhatian yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan keterampilan literasi finansial yaitu dengan uang tambahan kepada anak untuk ditabung, hal ini diungkapkan oleh responden 2, 10, 19 dan 20. Petikan wawancara yang diungkapkan oleh responden sebagai berikut:

Ungkapan responden 2:

“Uang yang mamak beri lebih sudahkah kamu tabung nak, jangan lupa menabung ya biar kamu bisa menjadi orang sukses”.

Ungkapan responden 10:

“Setiap hari mamak kasi uang lebih kepada kamu supaya kamu bisa menabung,” hari ini kamu sudah menabung berapa?, kamu harus setiap hari menabung ya.

Ungkapan responden 19:

“Berapa jumlah uang yang kamu tabung hari ini nak?. Mamak selalu mengingatkan kamu, uang Rp. 2000,- untuk kamu tabung dan Rp. 5000 untuk kamu jajan ke sekolah. Kalau kamu bisa menyisihkan uang jajan untuk ditabung, mamak akan lebih bangga kepada kamu”.

Ungkapan responden 20:

“Uang yang mamak kasi ke kamu sudah ditabung sama guru di sekolah nak?, kamu menabung berapa hari ini?”.

Kemudian bentuk perhatian lainnya dalam meningkatkan keterampilan literasi finansial anak dengan memberikan nasihat kepada anak agar menyisihkan uang untuk dimasukkan kedalam celengan, ungkapan ini diutarakan oleh responden 3, 4, 7, dan 15. Petikan wawancara yang telah didapatkan sebagai berikut:

Ungkapan responden 3:

“Uang yang mamak berikan tidak lupa ditabungkan, jangan sia-siakan uang yang mamak beri ya nak”.

Ungkapan responden 4:

“Nak, ingat ya pesan mamak, mencari uang itu susah. Jadi kamu harus rajin menabung biar kamu bisa sukses, sudahkan kamu menabung hari ini?”.

Ungkapan responden 7:

“Sudah menabung tadi di sekolah nak?, mana buku tabungan kamu biar mamak lihat. Besok harus ditabung lagi ya uang yang mamak berikan, biar kamu tidak menjadi orang yang boros”.

Ungkapan responden 15:

“Kamu tidak lupa menabung tadikan sama guru di sekolah, menabung berapa kamu hari ini nak?”.

Bentuk perhatian yang diberikan orang tua dengan membelikan fasilitas untuk anak menabung seperti celengan dan buku notes, hal ini dijelaskan oleh responden 5, 19 dan 12. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 5:

“Celengan yang sudah mamak belikan udah diisi hari ini nak?, berapa kamu masukkan kedalam celengan hari ini?”.

Ungkapan responden 12:

“Berapa yang sudah kamu tabung hari ini nak?, boleh mamak lihat buku notes tabungan kamu?”.

Ungkapan responden 19:

“Uang yang diberi ayah tadi sudah kamu masukkan celengan nak?, Jangan kamu habiskan semua ya, harus kamu tabung uang yang diberikan”.

Bentuk perhatian selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan literasi finansial anak yaitu dengan memberi semangat agar rajin menabung, karena dengan menabung bisa membuat seseorang menjadi kaya, pernyataan ini diungkapkan oleh responden 1, 6, 8, dan 9. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 1:

“Menabung itu ciri-ciri orang sukses nak dan menabung juga itu tidak harus banyak asalkan rajin, sudah menabungkan hari ini”

Ungkapan responden 6:

“Uang yang diberi setiap pergi kesekolah jangan lupa ditabung ya nak, biar kamu bisa meraih apa yang kamu inginkan di masa yang akan datang”.

Ungkapan responden 8:

“Kamu ingin meraih cita-cita dan sukses di masa depan, kamu harus rajin menabung. Berapa sudah kamu sisihkan uang jajan untuk ditabung hari ini”.

Ungkapan responden 9:

“Saat pergi kesekolah dan jumpa dengan guru, kamu terus menabung ya?, Jangan boros karena boros adalah temenya syaitan”.

Kemudian bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua dalam meningkatkan literasi finansial anak dengan memberi didikan dimana orang tua juga ikut menabung agar anak bisa mengikuti tindakan orang tua, hal ini diungkapkan oleh responden 13, 14, 16 dan 17. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Ungkapan responden 13:

“Berapa uang yang ingin kamu tabung hari ini, yuk kita nabung sama-sama”

Ungkapan responden 14:

“Mana uang yang ingin kamu tabung. Ini mamak mau menabung Rp. 5000,- dan mamak masukin ke dalam celengan”.

Ungkapan responden 16:

“Mamak yang sudah tua aja menabung, kamu juga jangan lupa menabung ya nak, biar uang kamu banyak di hari tua nanti”.

Ungkapan responden 17:

“Sini nak ikut liat mamak menabung, menabung itu penting dilakukan setiap hari biar nanti kalau ada keperluan bisa dimuka di masa yang akan datang”.

Berdasarkan hal di atas, bentuk-bentuk perhatian yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan literasi finansial anak ada empat yaitu: Memberi uang tambahan kepada anak, memberi nasihat, memberi semangat kepada anak dan memberi didikan kepada anak.

3. Membuat Rencana

Bentuk membuat rencana yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan keterampilan literasi finansial yaitu dengan menyebutkan nama-nama tempat wisata yang ingin dikunjungi, hal ini diungkapkan oleh responden 12, 8, 10, dan 18. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 8:

“Setelah kamu menabung selama 6 bulan ke depan, kamu ingin mamak ajak kemana?, ke pantai atau kebun binatang”.

Ungkapan responden 10:

“Kamu mau mamak ajak ke hutan mangrove di Langsa. Rajin menabung, jika sudah cukup uang tabungan kamu, nanti kita pergi kesana”.

Ungkapan responden 12:

“Mamak ada rencana mau pergi ke kolam renang yang ada di Desa Pining, jika kamu ingin pergi kesana, harus rajin menabung setiap hari”.

Ungkapan responden 18:

“Kamu menabung setiap hari dan banyak uang yang ditabung, nanti kita pergi ke pantai yang ada di Lhoksumawe”.

Kemudian bentuk membuat rencana yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan literasi finansial anak dengan merencanakan membeli peralatan yang disukai anak, hal ini diungkapkan oleh responden 1, 3, 5 dan 7. Petikan wawancara yang telah didapat sebagai berikut:

Ungkapan responden 1:

“Jika kamu ingin membeli sepeda baru, rajin-rajin menabung setiap hari, nanti kalau sudah cukup kita akan beli sepeda”.

Ungkapan responden 3:

“Kamu mau membeli bola, tabunglah uangmu dari sekarang, jika sudah banyak nanti kita pergi ke kota untuk membeli bola”.

Ungkapan responden 5:

“Sisihkan uang kamu setiap hari, nanti setelah cukup kita beli peralatan sekolah yang lengkap”.

Ungkapan responden 7:

“Jika kamu ingin membeli tas baru, sisihkan uang untuk ditabung, setelah cukup kita akan beli tas yang kamu suka”.

Selanjutnya bentuk membuat rencana yang diberikan orang tua dengan mengkomunikasikan kepada anak untuk pergi ke rumah saudara yang ada di luar kota, hal ini diungkapkan oleh responden 2, 4, dan 6. Petikan wawancara dapat dilihat dibawah ini:

Ungkapan responden 2:

“Kamu rindu suasana di rumah nenek. Tabung uang kamu dari sekarang, nanti liburan sekolah kita pergi kesana”.

Ungkapan responden 4:

“Sisihkan uang yang mamak berikan untuk ditabung, setelah banyak nanti kita pergi ke rumah wawak yang ada di Kota Cane”.

Ungkapan responden 6:

“Uang yang diberi harus ditabung, nanti setelah banyak liburan kita pergi ke rumah adik ayah yang ada di luar Kota”.

Kemudian bentuk membuat rencana yang diberikan orang tua kepada anak yaitu dengan membeli peralatan sekolah, hal ini diungkapkan oleh responden 5, 6, 9, 13 dan 14. Petikan wawancara yang telah didapat yaitu:

Ungkapan responden 5:

“Peralatan sekolah yang lengkap itu nak membutuhkan uang yang banyak, rajin-rajin menabung. Nanti kita beli setelah uang tabungan kamu banyak”.

Ungkapan responden 6:

“Jika kamu memiliki banyak uang setelah menabung, nanti kita beli buku yang bagus dan yang kamu suka”.

Ungkapan responden 9:

“Uang yang kamu tabung nanti, mamak belikan baju sekolah baru, maka dari itu kamu harus giat menabung”.

Ungkapan responden 13:

“Setiap hari kamu harus menyisihkan uang jajan yang diberi, nanti kalau sudah banyak baru boleh membeli sepatu baru”

Ungkapan responden 14:

“Jika kamu menabung dari uang jajan yang mamak beri, nanti kita akan beli tempat pensil yang bagus”.

Selanjutnya bentuk membuat rencana yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan keterampilan literasi finansial anak dengan membelikan barang yang berkaitan dengan hobi anak seperti bola, sepeda dan sebagainya, hal ini diungkapkan oleh responden 11, 15, 16 dan 19. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 11:

“Kamu suka dengan sepeda yang kamu liat tadi, kamu harus giat menabung biar nanti kita beli sepeda itu”.

Ungkapan responden 15:

“Bola itu mahal nak, rajin-rajin kamu menabung, nanti kita beli bola itu setelah uang tabungan kamu cukup”.

Ungkapan responden 16:

“Jika kamu meminta dibelikan sepeda kepada mamak, mamak tidak ada uang, kamu harus rajin menyisihkan uang untuk ditabung biar kamu nanti bisa beli sepeda tersebut”.

Ungkapan responden 19:

“Kamu ingin membeli mainan yang bagus, tabunglah uang kamu dari sekarang, jika sudah cukup baru nanti mamak belikan”.

Berdasarkan hal di atas, bentuk-bentuk membuat rencana yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan literasi finansial anak ada lima, yaitu menyebutkan nama-nama tempat wisata yang ingin dikunjungi, membeli peralatan yang disukai anak, pergi ke rumah saudara yang ada di luar kota, membeli peralatan sekolah dan embeli barang yang berkaitan dengan hobi.

4. Membuat Keputusan

Bentuk membuat keputusan yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan keterampilan literasi finansial yaitu dengan menyetujui satu permintaan yang diungkapkan oleh anak, hal ini diungkapkan oleh responden 1, 5, 8, 9, 10, 14, 15, 16, 19, 20. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 1:

“Buka tabungan yang udah kamu tabung dan katakan sama mamak apa yang kamu inginkan, minggu depan kita pergi”.

Ungkapan responden 5:

“Tabungan kamu sudah banyakkan, besok kita pergi ke tempat wisata yang kamu inginkan kemaren”

Ungkapan responden 8:

“Buka tabungan kamu nak, besok kita pergi ke rumah nenek”.

Ungkapan responden 9:

“Kamu ingin pergi ke pantaiakan, buka tabungan kamu, minggu depan kita pergi bersama ayah”

Ungkapan responden 10:

“Kamu ingin membeli sepedakan, berapa uang tabunganmu besok kita pergi ke kota”.

Ungkapan responden 14:

“Uang tabungan kita buka ya, besok kita pergi ke hutan lindung Kota Langsa”

Ungkapan responden 15:

“Tabungan kamu boleh dibuka sekarang, dan minggu depan kita pergi kota untuk beli sepatu baru”

Ungkapan responden 16:

“Kamu ingin membeli tas sekolah yang baguskan, buka tabunganmu sekarang, besok kita pergi ke kota untuk membeli tas baru”.

Ungkapan responden 19:

“Nak kita buka tabungan sekarang ya, besok kita beli bola yang kamu suka di kota”.

Ungkapan responden 20:

“Buka tabungan kamu ya, minggu depan kita pergi ke hutan mangrove bersama teman-teman sekelas kamu”.

Kemudian bentuk membuat keputusan yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan literasi finansial anak yaitu berdiskusi bersama untuk memutuskan tempat yang ingin kunjungi saat liburan tiba, hal ini diungkapkan oleh responden 2, 3, 4, 6, 7, 11, 12, 13, 17, 18. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 2:

“Kita buka tabungan sekarang ya, kemudian kita bicarakan bersama ayah untuk mengunjungi tempat wisata saat liburan tiba”

Ungkapan responden 3:

“Tabungan kamu sudah boleh dibuka, nanti malam kita diskusikan bersama ayah dan kakak tempat yang ingin kita kunjungi”.

Ungkapan responden 4:

“Tabungan kamu sudah banyakan, kita buka sekarang ya, terus kita tanyakan bersama ayah kemana kita liburan nanti”.

Ungkapan responden 6:

“Kamu ingin ke pantai Lhoksumawe dengan uang tabungan itu ya, kita bicarakan bersama ayah dulu ya, jika ayah setuju maka kita pergi kesana”.

Ungkapan responden 7:

“Buka tabungan kamu hari ini ya, terus kita bicarakan bersama ayah tempat-tempat wisata yang indah untuk dikunjungi”.

Ungkapan responden 11:

“Uang tabungan kamu sudah banyak dan bisa dibuka, setelah ayah pulang kerja kita bicarakan tempat yang ingin dikunjungi saat liburan tiba”.

Ungkapan responden 12:

“Uang tabungan kamu kita gunakan untuk pergi ke tempat wisata ya, nanti kita bicarakan sama ayah tempat yang ingin kita kunjungi”

Ungkapan responden 13:

“Liburan nanti kita pergi ke hutan mangrove ya nak, nanti malam kita bicarakan sama ayah setelah makan malam”.

Ungkapan responden 17:

“Uang tabungan kamu kita buka hari ini ya, terus nanti malam kita diskusikan sama ayah untuk pergi ke kolam renang liburan nanti”.

Ungkapan responden 18:

“Kamu ingin pergi bersama teman kelasmu ke tempat wisata ya, kita bicarakan dulu bersama ayah ya nak”.

Berdasarkan hal di atas, bentuk-bentuk membuat keputusan yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan literasi finansial anak ada dua yaitu: menyetujui satu permintaan anak dan berdiskusi bersama keluarga.

Selanjutnya beberapa aspek literasi keuangan pada anak yang harus diperhatikan oleh orang tua:

1. Mengelola

Aspek pengelolaan dalam meningkatkan literasi finansial yang dilakukan oleh anak dengan membeli makanan yang sehat. Hal ini diungkapkan oleh responden 1, 4, 8, 10. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 1:

“Saya kalau beli siomay sakit perut”

Ungkapan responden 4:

“Kata Ibu, beli makanan yang buat saya sehat”

Ungkapan responden 8:

“Saya suka beli makanan di kantin, karena gak buat sakit perut”

Ungkapan responden 10:

“Saya membeli kue yang ada di kantin”.

Kemudian aspek pengelolaan dalam literasi keuangan yang dilakukan oleh anak dengan membawa makanan dari rumah. Hal ini diungkapkan oleh responden 2, 3, 6, 7, 11, 13, 14, 15, 18, 19, 20. Petikan wawancara sebagai berikut:

Ungkapan responden 2:

“Saya selalu bawa nasi dari rumah”

Ungkapan responden 4:

“Mamak selalu membelikan saya nasi untuk makan di sekolah”

Ungkapan responden 6:

“Makanan yang mamak masak di makan di sekolah”

Ungkapan responden 7:

“Saya suka makan nasi bersama teman di sekolah”

Ungkapan responden 11:

“Saya selalu bawa nasi untuk makan di sekolah”

Ungkapan responden 13:

“Mamak selalu bawain nasi dari rumah”

Ungkapan responden 14:

“Ibu saya selalu memberi roti untuk makan di sekolah”

Ungkapan responden 15:

“Saya selalu bawa nasi agar tidak lapar di sekolah”

Ungkapan responden 18:

“Saya dibawain nasi sama telur sama mamak”

Ungkapan responden 19:

“Saya suka makan nasi sama teman-teman”

Ungkapan responden 20:

“Nasi yang dibawa mamak untuk makan di sekolah”

Selanjutnya aspek pengelolaan dalam literasi keuangan yang dilakukan oleh anak dengan tidak membeli mainan di sekolah. Hal ini diungkapkan oleh responden 5, 9, 12, 16, 17. Petikan wawancara sebagai berikut:

Ungkapan responden 5:

“Mainan udah banyak di rumah”

Ungkapan responden 9:

“Mamak marah jika beli mainan”

Ungkapan responden 12:

“Mainannya jelek-jelek”

Ungkapan responden 16:

“Beli mainan nanti uangnya habis”.

Berdasarkan hal di atas, aspek pengelolaan dalam literasi keuangan yang dilakukan oleh anak ada tiga yaitu dengan membeli makanan yang sehat, membawa makanan dari rumah dan tidak suka membeli mainan.

2. Mengontrol Pengeluaran

Aspek mengontrol pengeluaran dalam literasi finansial yang dilakukan oleh anak dengan menyisihkan uang jajan. Hal ini diungkapkan oleh responden 1, 2, 7, 9, dan 10. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 1:

“Uang jajan harus disimpan gak boleh dihabisi kata mamak”

Ungkapan responden 2:

“Uangnya harus dimasukin celeng”

Ungkapan responden 7:

“Gak boleh habisin uangnya nanti dimarah mamak”

Ungkapan responden 9:

“Uangnya gak boleh dihabisin harus dimasukin celeng”

Ungkapan responden 10:

“Kata mamak uangnya harus ditabung di rumah”.

Kemudian aspek mengontrol pengeluaran dalam literasi finansial yang dilakukan oleh anak dengan tidak jajan di luar sekolah. Hal ini diungkapkan oleh

responden 3, 4, 5, 6, 8, 11, 16, 17, 19, 20. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 3:

“Jajannya selalu di kantin sekolah”.

Ungkapan responden 4:

“Harus ada sisa uang jajan untuk ditabung”

Ungkapan responden 5:

“Dimarah bu guru kalau jajan di luar sekolah”

Ungkapan responden 6:

“Mamak bilang gak boleh jajan sembarangan”

Ungkapan responden 8:

“Mamak marah kalau beli sosis”

Ungkapan responden 11:

“Gak dikasi mamak jajan di luar sekolah”

Ungkapan responden 16:

“Gak boleh beli makanan yang pake saus”.

Ungkapan responden 17:

“Gak boleh beli bakso”

Ungkapan responden 19:

“Uangnya harus ditabung buk”

Ungkapan responden 20:

“Uang ditabung biar banyak”.

Selanjutnya aspek mengontrol pengeluaran dalam literasi finansial yang dilakukan oleh anak dengan mendengar nasihat orang tua. Hal ini diungkapkan oleh responden 12, 13, 14, 15, 18. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 12:

“Gak boleh dihabisi uang jajannya kata mamak”

Ungkapan responden 13:

“Uang jajan cuma boleh dihabisin Rp. 3000.-“

Ungkapan responden 14:

“Mamak pesan uangnya harus ditabung”

Ungkapan responden 15:

“Uang gak boleh dihabisi, takut berdosa”

Ungkapan responden 18:

“Mamak bilang, uangnya harus masukin celeng”

Berdasarkan hal di atas, aspek mengontrol pengeluaran dalam meningkatkan literasi keuangan yang dilakukan oleh anak ada tiga yaitu dengan menyisihkan uang jajan, tidak suka jajan di luar sekolah dan dengan mendengar nasihat orang tua.

3. Membelanjakan Uang

Aspek membelanjakan uang dalam literasi finansial yang dilakukan oleh anak dengan mendengarkan arahan orang tua. Hal ini diungkapkan oleh responden 1, 3, 5, 10, 14 dan 18. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 1:

“Mamak bilang gak boleh makan saus nanti sakit perut”

Ungkapan responden 3:

“Beli bakso gak dikasi sama mamak”

Ungkapan responden 5:

“Mamak marah kalau beli mainan”

Ungkapan responden 10:

“Mamak sedih kalau adek habisin uang jajan”

Ungkapan responden 14:

“Mamak gak kasi uang jajan banyak kalau uangnya beli mainan”

Ungkapan responden 18:

“Mamak selalu bilang, jangan beli siomay”.

Kemudian, aspek membelanjakan uang dalam literasi finansial yang dilakukan oleh anak dengan membeli makanan yang sehat. Hal ini diungkapkan oleh responden 2, 4, 6, 7, 9, 11, 15, 17 dan 19. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 2:

“Saya suka beli kue kalau dikantin”

Ungkapan responden 4:

“Beli dikantin gak buat sakit perut”

Ungkapan responden 6:

“Kalau beli makanan di kantin disayang guru”

Ungkapan responden 7:

“Ibu guru suruh beli makanan yang sehat”

Ungkapan responden 9:

“Uang yang dikasi mamak g boleh dihabisi”

Ungkapan responden 11:

“Beli makanan yang tidak buat sakit perut”

Ungkapan responden 15:

“Saya suka beli roti aja”

Ungkapan responden 17:

“Beli kerupuk kalau dikantin”.

Ungkapan responden 19:

“Saya suka beli kue yang enak”.

Selanjutnya, aspek membelanjakan uang dalam literasi finansial yang dilakukan oleh anak dengan membeli makanan di kantin sekolah. Hal ini diungkapkan oleh responden 8, 12, 13, 16, dan 20. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 8:

“Saya suka membeli kue di kantin”

Ungkapan responden 12:

“Beli roti dan kue di kantin”

Ungkapan responden 13:

“Kue bakwan dan risol”

Ungkapan responden 16:

“Kue bakwan pake nasih beli di kantin”

Ungkapan responden 20:

“Beli roti biar sehat”

Berdasarkan hal di atas, aspek membelanjakan uang dalam meningkatkan literasi keuangan yang dilakukan oleh anak ada tiga yaitu dengan mendengarkan nasihat orang tua, membeli makanan yang sehat dan dengan membeli makanan di kantin sekolah.

4. Menabung

Aspek menabung dalam literasi finansial yang dilakukan oleh anak dengan menyisihkan uang jajan. Hal ini diungkapkan oleh responden 1, 2, 3, 4, 5, 7, 10, 14 dan 18. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 1:

“Uang jajan masukin kedalam celeng pas pulang sekolah

Ungkapan responden 2:

“Harus ditabung setiap hari uangnya”

Ungkapan responden 3:

“Uang gak boleh dihabisin harus ditabung”

Ungkapan responden 4:

“Uang ditabung biar banyak”

Ungkapan responden 5:

“Sisain uang jajan terus ditabung”

Ungkapan responden 7:

“Uangnya jajan ditabung setiap hari”

Ungkapan responden 10:

“Uangnya sisain terus masuk celengan”

Ungkapan responden 14:

“Uang ditabung biar kaya”

Ungkapan responden 18:

“Uangnya disisain biar gak habis”

Kemudian aspek menabung dalam literasi finansial yang dilakukan oleh anak dengan mendengarkan nasihat orang tua. Hal ini diungkapkan oleh responden 6, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 19 dan 20. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Ungkapan responden 6:

“Mamak bilang harus ditabung sisa uang jajan”

Ungkapan responden 8:

“Uang jajan gak boleh dihabiskan harus bisa nabung”

Ungkapan responden 9:

“Mamak suruh menabung biar banyak uang”

Ungkapan responden 11:

“Nabung itu biar kaya”

Ungkapan responden 12:

“Uang disisain dan bisa menabung”

Ungkapan responden 13:

“Kata mamak harus ditabung uangnya biar bisa beli sepeda”

Ungkapan responden 15:

“Mamak bilang menabung itu bagus”

Ungkapan responden 16:

“Mamak marah jika uang jajan habis”

Ungkapan responden 17:

“Uangnya disimpan dan ditabung”

Ungkapan responden 19:

“Uang bisa buat kaya”

Ungkapan responden 20:

“Banyak uang akan sukses, harus nabung”.

Berdasarkan hal di atas, aspek menabung dalam meningkatkan literasi keuangan yang dilakukan oleh anak ada dua yaitu dengan menyisihkan uang jajan dan mendengarkan nasihat orang tua.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti jabarkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan literasi finansial terdiri dari empat aspek tahapan literasi finansial yang terdiri dari pembinaan, perhatian, membuat rencana dan membuat keputusan. Bentuk pembinaan yang diberikan oleh orang tua terdiri dari empat poin yaitu:

a. Memberi penjelasan

Memberi penjelasan kepada anak bahwa menabung itu penting untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anak di masa mendatang harus dilakukan orang tua agar anak bisa mengelola uang dengan tepat. Menurut Ratih Ibrahim,

memberi penjelasan kepada anak bahwa menabung itu penting dapat mempercepat pembentukan karakternya. Dengan menabung, anak mulai mengenal angka, belajar menahan diri dan memahami apa yang menjadi prioritas atau sesuai dengan kebutuhan.

b. Membawa anak ke bank

Membawa anak ke bank juga baik untuk menstimulus daya pikir anak dalam menabung. Anak akan mengenal bahwa bank adalah tempat untuk menyimpan uang. Dari sinilah orang tua berperan dalam mengajarkan anak bahwa uang tidak hanya bisa disimpan di rumah melainkan ada lembaga keuangan yang dikenal dengan bank.

c. Komitmen perjanjian

Komitmen perjanjian perlu dilakukan orang tua guna untuk memotivasi anak untuk lebih giat dalam menabung. Potensi anak untuk menabung lebih besar jika ada sesuatu yang ingin dicapai. Perjanjian antara orang tua dan anak perlu diterapkan agar anak selalu menjaga komitmen dengan menyisihkan uang untuk ditabung. Maka dari itu, orang tua harus membuat komitmen perjanjian sebagai langkah awal untuk mengenalkan fungsi uang kepada anak.

d. Memberi informasi

Memberi informasi kepada anak mengenai fungsi uang harus dilakukan orang tua agar anak tidak salah dalam mengelola uang. Informasi yang didapat oleh anak menjadikan mereka belajar memilih mana yang lebih prioritas untuk didahulukan. Jika informasi yang didapat oleh anak itu hal yang

baik, maka anak belajar menggunakan uang dalam hal yang baik pula. Orang tua harus memperhatikan dalam memberi informasi kepada anak agar mereka tahu fungsi dan kegunaan uang.

e. Memberi contoh

Memberi contoh kepada anak dalam mengelola uang harus diterapkan orang tua agar anak lebih cepat memahami fungsi uang. Uang tidak hanya digunakan untuk membeli keperluan yang bersifat sementara, namun harus digunakan sebagai investasi masa depan agar anak lebih mudah dalam menata apa yang telah direncanakan. Jika anak tidak diberikan contoh cara mengelola keuangan, maka anak akan sulit untuk memprioritaskan apa yang lebih dibutuhkan.

Tahapan kedua perhatian, bentuk-bentuk perhatian yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan literasi finansial anak ada empat, yaitu:

a. Memberi uang tambahan

Memberi uang tambahan kepada anak dalam kegiatan menabung perlu diupayakan orang tua sebagai tahap awal mengajarkan anak mengelola uang. Uang yang didapat dari orang tua harus disisihkan anak untuk ditabung. Kegiatan seperti ini perlu dilatih dengan berkesinambungan karena dalam mengelola uang tidak semua orang mampu untuk memposisikan dengan baik.

b. Memberi nasihat

Memberi nasihat kepada anak dalam mengelola uang perlu diberikan orang tua. Nasihat orang tua akan didengar oleh anak karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Jika nasihat tidak diberikan kepada anak,

maka anak akan kesulitan saat mendapatkan masalah mengenai keuangan. Maka dari itu, nasihat orang tua sangat dibutuhkan anak dalam mengelola uang agar tidak salah saat menggunakannya.

c. Memberi semangat

Memberi semangat merupakan dorongan yang harus diberikan orang tua kepada anak. Motivasi yang diberikan orang tua kepada anak saat menabung perlu diupayakan agar anak senantiasa semangat dalam menyisihkan uang untuk ditabung.

d. Memberi didikan kepada anak

Memberi didikan kepada anak dalam hal menabung merupakan upaya yang harus dilakukan orang tua. Mendidik anak bukanlah hal yang mudah, anak akan mengikuti apa yang dikerjakan orang tua, jika orang tua tidak mendidik anak menabung sejak usia dini, maka sangat disayangkan jika anak kesulitan untuk mengelola uang dikemudian hari.

Tahapan ketiga membuat rencana, bentuk-bentuk membuat rencana yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan literasi finansial anak ada lima.

a. Menyebutkan nama-nama tempat wisata yang ingin dikunjungi.

Menyebutkan nama-nama tempat wisata perlu dilakukan orang tua agar anak mengenal lingkungan luar, sehingga menjadi dorongan bagi anak untuk mencapainya. Rasa ingin tahu yang besar akan mendorong anak untuk mengumpulkan uang dalam bentuk tabungan saat ingin mengunjungi tempat-tempat wisata yang ingin dikunjungi.

b. Membeli peralatan yang disukai anak

Membeli peralatan yang disukai anak termasuk cara yang baik untuk dilakukan orang tua dalam mendukung kegiatan menabung anak. Anak akan lebih antusias dalam melakukan sesuatu jika memiliki keinginan yang besar dalam mencapai tujuan tersebut. Orang tua perlu memberikan penawaran kepada anak dengan membeli peralatan yang mereka sukai asalkan anak rajin menabung. Dengan adanya dorongan demikian, anak lebih antusias dalam menabung.

c. Pergi ke rumah saudara yang ada di luar kota

Pergi ke rumah saudara yang ada di luar kota merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap orang. Jika orang tua menawarkan kepada anak, maka kegiatan menabung harus diupayakan agar anak merasa bertanggungjawab dengan memiliki uang lebih jika ingin pergi ke luar kota. Orang tua harus mendukung keinginan anak dalam menabung agar anak lebih semangat untuk mengumpulkan uang.

d. Membeli peralatan sekolah

Membeli peralatan sekolah merupakan kegiatan yang selalu dilakukan saat liburan sekolah telah tiba. Menjanjikan untuk membeli peralatan sekolah, orang tua bisa mendidik anak dalam hal menabung. Orang tua berperan memberi uang kepada anak dengan mengatakan kepada mereka uang yang ditabung untuk membeli peralatan sekolah.

e. Membeli barang yang berkaitan dengan hobi

Membeli barang yang berkaitan dengan hobi juga bisa menjadi kesempatan orang tua mengajarkan anak untuk menabung. Setiap anak tentunya memiliki hobi dan hobi tersebut tentunya membutuhkan uang untuk memilikinya. Dengan kegiatan menabung, anak diajarkan untuk mengumpulkan uang agar dapat membeli barang yang berkaitan dengan hobinya sendiri.

Tahapan keempat membuat keputusan, bentuk-bentuk membuat keputusan yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan literasi finansial anak ada dua yaitu:

a. Menyetujui satu permintaan anak

Membuat keputusan dengan menyetujui satu permintaan anak akan membuat anak merasa dihargai atas kerja kerasnya dalam mengumpulkan uang. Anak merasa kegiatan menabungnya membuahkan hasil dengan diberi persetujuan atas apa yang anak inginkan. Orang tua harus komitmen dengan menyetujui permintaan anak agar mereka semangat untuk menyisihkan uang yang diberikan.

b. Berdiskusi bersama keluarga.

Berdiskusi dengan keluarga akan lebih menyenangkan hati anak saat membuat keputusan. Membuat keputusan bersama keluarga menjadikan anak merasa didukung oleh keluarga. Hal ini memungkinkan anak merasa disayangi oleh keluarga dengan saling berdiskusi saat membuat keputusan yang harus diambil setelah kegiatan menabung dilakukan anak.

Peran orang tua dalam meningkatkan literasi finansial untuk anak usia dini di TK IT Madani Kutacane berupa 1) Pembinaan, seperti: memberi penjelasan, membawa anak ke bank, membuat komitmen perjanjian kepada anak, memberi informasi dan memberi contoh kepada anak. 2) Perhatian, seperti: memberi uang tambahan kepada anak, memberi nasihat, memberi semangat kepada anak dan memberi didikan kepada anak. 3) Membuat rencana, seperti: menyebutkan nama-nama tempat wisata yang ingin dikunjungi, membeli peralatan yang disukai anak, pergi ke rumah saudara yang ada di luar kota, membeli peralatan sekolah dan membeli barang yang berkaitan dengan hobi. 4) Membuat keputusan, seperti: menyetujui satu permintaan anak dan berdiskusi bersama keluarga. Hal ini sesuai dengan teori Meinarni Asnawi yang menyatakan bahwa tahapan yang harus diperhatikan orang tua dalam meningkatkan literasi orang tua ada empat yaitu pembinaan, perhatian, membuat rencana dan membuat keputusan.³⁹

Orang tua akan memberikan segalanya kepada anaknya termasuk dalam hal mengelola keuangan. Dengan adanya literasi finansial anak dapat belajar mengelola uang untuk kepentingan di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan ungkapan Subroto Rapih yang menjelaskan bahwa pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan untuk mendidik manusia yang sadar dan faham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin kepada anak terutama anak pada usia pra sekolah dan sekolah dasar, karena dengan

³⁹ Meinarni Asnawi, *Pengenalan Pendidikan Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 1, 2019, hal. 4.

pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan sejak dini akan membuat anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar dimasa yang akan datang.⁴⁰

Selain itu, orang tua juga memberi nasihat secara berkesinambungan tatkala anak salah dalam mengelola uangnya, seperti anak selalu menghabiskan uang yang diberikan. Uang tidak hanya berguna untuk membeli sesuatu tapi juga bisa disimpan sebagai aset di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Syaeful Manan bahwa orang tua bisa mengupayakan dengan memberi nasihat kepada anak agar tidak berlaku boros dalam menghabiskan uang agar anak belajar mengelola uang dengan menyisihkan uangnya untuk ditabung dan dipergunakan dimasa mendatang.⁴¹

⁴⁰ Subroto Rapih, *Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak*, Jurnal Scholaria, Vol. 6, No. 2, 2016, hal. 15.

⁴¹ Syaeful Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 15, No. 1, 2017, hal. 52..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan literasi finansial untuk anak usia dini di TK Madani Kutacane berupa 1) Pembinaan, seperti: memberi penjelasan, membawa anak ke bank, membuat komitmen perjanjian kepada anak, memberi informasi dan memberi contoh kepada anak. 2) Perhatian, seperti: memberi uang tambahan kepada anak, memberi nasihat, memberi semangat kepada anak dan memberi didikan kepada anak. 3) Membuat rencana, seperti: menyebutkan nama-nama tempat wisata yang ingin dikunjungi, membeli peralatan yang disukai anak, pergi ke rumah saudara yang ada di luar kota, membeli peralatan sekolah dan membeli barang yang berkaitan dengan hobi. 4) Membuat keputusan, seperti: menyetujui satu permintaan anak dan berdiskusi bersama keluarga.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi Orang tua
 - a. Orang tua seharusnya belajar untuk mendidik anak agar mereka terbiasa dalam mengelola uang dan menabung untuk kepentingan di masa yang akan datang.

- b. Orang tua seharusnya memberi dukungan lebih dengan mencontohkan cara menabung yang baik dan benar kepada anak agar mereka dapat mencontoh didikan yang diberikan oleh orang tua

2. Bagi anak

- a. Anak seharusnya dapat menyadari bahwa belajar menabung itu penting dan harus dilakukan sejak usia dini
- b. Anak seharusnya dapat menahan diri untuk menyisihkan uang saku yang diberikan agar ditabung untuk kepentingan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khair Mahmud, *Pengantar Pendidikan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2017)
- Alwizra, *Manajemen Pengambilan Keputusan*, Jurnal Menata, Vol. 3, No. 2, 2020
- Annisa Rahmania, *Mekanisme Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Penebar Plus, 2010)
- Asnawi Meinarni, *Pengenalan Pendidikan Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini Pada Kelas Binaan*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 1, 2019
- Asnawi Meinarni, *Pengenalan Pendidikan Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini Pada Kelas Binaan*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 1, 2019
- Astiyanto Heniy, *Filsafat Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, (Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012)
- Damayanti Lutfiah Endah, *Pentingnya Literasi Keuangan Untuk Generasi Millennialdi Era Digital*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2018.
- Erman, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: JICA UPI, 2003)
- Hasan Fuad, *Dasar-Dasar kependidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2014)
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 2017)
- Khairul Bartawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pusaka, 2014)
- Khairullah M., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2011)
- Manan Syaeful, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 15, No. 1, 2017
- Maunah Binti , *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2014)
- Meinarni, *Pengenalan Pendidikan Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini Pada Kelas Binaan Jurusan Akuntansi Di Buper*, Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 2, No. 1, 2019.

- Nisa Afiatin, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. II, No. 1, 2015
- Noviningtiyas Annisa, *Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini*, Jurnal Manners, Vol. 1, No. 2, 2018
- Pujianti Tiara, *Peran Orang Tua Dalam Melakukan Literacy Financial Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 16, No. 2, 2019.
- Rapih Subroto, *Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak*, Jurnal Scolaria, Vol. 6, No. 2, 2016
- Rukajat Ajar, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Saifullah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011)
- Salim Agus, *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Etnis Jawa Dan Cina*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2016)
- Sani Ridwan Abdullah, *Metode Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Tira Smart, 2019)
- Solihin Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Sulaiman, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2016)
- Yahya Yohannes, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2006)
- Yushita Amanita Novi, *Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi*, Jurnal Nominal, Vol. VI, No. I, 2017
- Yusuf Husein M., *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- Yusuf Nursyamsiyah, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Media Utama, 2015)

Transkrip Wawancara mengenai Pembinaan

Peneliti: Kune cakhe ndu menekhapken literasi finansial be anak?

Responden 1: “Nak, jangan lupa sisihkan uang jajanmu untuk ditabung agar kamu bisa membeli tas baru”.

Responden 2: “Ayo kamu ikut mamak ke bank, biar kamu bisa melihat cara menabung di bank”.

Responden 3: “Jika kamu ingin sukses nak, harus rajin menabung biar uang kamu banyak”.

Responden 4: “Kamu ikut mamak yuk ke bank, biar kamu bisa melihat menabung di bank itu mudah”.

Responden 5: “Uang yang dikasi jangan dihabiskan ya nak, harus disisihkan untuk menabung biar kamu mudah membeli sesuatu di kemudian hari”

Responden 6: “Jika kamu ingin membeli sepeda, tabunglah uang yang mamak berikan setiap hari, satu hari bisa kamu sisihkan Rp. 1000,- atau Rp. 2000,-“. Setelah lima bulan kita buka baru kamu bisa beli sepeda baru”.

Responden 7: “Jangan lupa sisihkan uangmu untuk ditabung, nanti setelah banyak baru bisa beli baju sekolah yang baru”.

Responden 8: “Kamu jangan lupa sisihkan uang jajan nanti baru kita beli barang kesukaanmu”

Responden 9: “Nak, kamu harus rajin menabung biar hidup kamu tidak susah di masa yang akan datang”

Responden 10: “Kamu harus bisa sisihkan uang dalam sehari Rp. 2000,-. Nanti mamak belikan bola yang bagus untukmu”.

Responden 11: “Nak, uang yang mamak berikan tidak boleh dihabiskan semua, harus disisihkan untuk ditabung, jika kamu tidak menabung mamak tidak mau memberi uang lebih lagi”.

Responden 12: “Kamu tahu pak Sopian pengusaha besar di Kampung ini, beliau bisa sukses karena tekun menabung. Jadi kamu harus rajin menabung dan tidak boleh boros biar bisa sukses pak Sopian”.

Responden 13: “Kamu mamak kasi uang jajan Rp. 5.000,- dan kamu harus sisihkan Rp 1.000 untuk ditabung kedalam celengan dan kamu harus melapor sama mamak saat kamu memasukkan uang kedalam celengan.

Responden 14: “Jika kamu terus menghabiskan uang jajan yang mamak berikan, kamu akan susah dan bekerja sebagai buruh bangunan untuk mencari uang, mau kamu seperti itu?”.

Responden 15: “Uang yang mamak berikan harus ditabung bersama guru di sekolah, dan nanti kamu kasi tahu ke mamak saat pulang sekolah jika kamu sudah menabung, jika tidak menabung kasi tahu alasan ke mamak agar uang jajan kamu tidak mamak kurangi”.

Responden 16 yaitu: “Setiap hari Selasa kita pergi ke bank ya nak, nanti biar kamu bisa lihat cara menabung di bank itu bagaimana”.

Responden 17: “Rajin-rajin menabung setiap hari ya nak, agar kamu memiliki uang untuk membangun sebuah usaha yang besar dan dikenal banyak orang”.

Responden 18: “Nak, kamu tahu orang yang paling rugi dalam hidupnya adalah orang yang malas dalam menabung, karena tidak punya modal untuk usaha. Maka dari itu, rajin-rajinlah menabung dari sekarang.”

Responden 19: “Kamu tahu ungkapan hemat pangkal kaya, boros pangkal miskin. Ungkapan itu nak harus kamu pahami bahwa menabung akan membuat kamu kaya, sedangkan boros akan membuat kamu susah”.

Responden 20: “Kamu menabung tidak perlu harus semua uang yang ada, karena orang yang sukses dalam hidupnya harus bisa menyisihkan uang untuk ditabung setiap hari”.

Transkrip Wawancara mengenai Perhatian

Peneliti: Kune cakhe ndu mekheken perhatian be anak kase anak nandai literasi finansial?

Responden 1: “Menabung itu ciri-ciri orang sukses nak dan menabung juga itu tidak harus banyak asalkan rajin, sudah menabungkan hari ini”.

Responden 2: “Uang yang mamak beri lebih sudahkah kamu tabung nak, jangan lupa menabung ya biar kamu bisa menjadi orang sukses”.

Responden 3: “Uang yang mamak berikan tidak lupa ditabungkan, jangan sia-siakan uang yang mamak beri ya nak”.

Responden 4: “Nak, ingat ya pesan mamak, mencari uang itu susah. Jadi kamu harus rajin menabung biar kamu bisa sukses, sudahkan kamu menabung hari ini?”.

Responden 5: “Celengan yang sudah memak belikan udah diisi hari ini nak?, berapa kamu masukkan kedalam celengan hari ini?”.

Responden 6: “Uang yang diberi setiap pergi kesekolah jangan lupa ditabung ya nak, biar kamu bisa meraih apa yang kamu inginkan di masa yang akan datang”.

Responden 7: “Sudah menabung tadi di sekolah nak?, mana buku tabungan kamu biar mamak lihat. Besok harus ditabung lagi ya uang yang mamak berikan, biar kamu tidak menjadi orang yang boros”.

Responden 8: “Kamu ingin meraih cita-cita dan sukses di masa depan, kamu harus rajin menabung. Berapa sudah kamu sisihkan uang jajan untuk ditabung hari ini”.

Responden 9: “Saat pergi kesekolah dan jumpa dengan guru, kamu terus menabung ya?, Jangan boros karena boros adalah temenya syaitan”.

Responden 10: “Setiap hari mamak kasi uang lebih kepada kamu supaya kamu bisa menabung,” hari ini kamu sudah menabung berapa?, kamu harus setiap hari menabung ya.

Responden 11: “Uang yang sudah diberi jangan lupa ditabung ya nak?”

Responden 12: “Berapa yang sudah kamu tabung hari ini nak?, boleh mamak lihat buku notes tabungan kamu?”.

Responden 13: “Berapa uang yang ingin kamu tabung hari ini, yuk kita nabung sama-sama”

Responden 14: “Mana uang yang ingin kamu tabung. Ini mamak mau menabung Rp. 5000,- dan mamak masukan ke dalam celengan”.

Responden 15: “Kamu tidak lupa menabung tadikan sama guru di sekolah, menabung berapa kamu hari ini nak?”.

Responden 16: “Mamak yang sudah tua aja menabung, kamu juga jangan lupa menabung ya nak, biar uang kamu banyak di hari tua nanti”.

Responden 17: “Sini nak ikut liat mamak menabung, menabung itu penting dilakukan setiap hari biar nanti kalau ada keperluan bisa dimuka di masa yang akan datang”.

Responden 18: “Uang yang diberi ayah tadi sudah kamu masukkan celengan nak?, Jangan kamu habiskan semua ya, harus kamu tabung uang yang diberikan”.

Responden 19: “Berapa jumlah uang yang kamu tabung hari ini nak?. Mamak selalu mengingatkan kamu, uang Rp. 2000,- untuk kamu tabung dan Rp. 5000 untuk kamu jajan ke sekolah. Kalau kamu bisa menyisihkan uang jajan untuk ditabung, mamak akan lebih bangga kepada kamu”

Responden 20: “Uang yang mamak kasi ke kamu sudah ditabung sama guru di sekolah nak?, kamu menabung berapa hari ini?”.

Transkrip Wawancara Membuat Rencana

Peneliti: Kune cakhe ndu makan khencane be anak tekhe nandai literasi finansial?

Responden 1: “Jika kamu ingin membeli sepeda baru, rajin-rajin menabung setiap hari, nanti kalau sudah cukup kita akan beli sepeda”.

Responden 2: “Kamu rindu suasana di rumah nenek. Tabung uang kamu dari sekarang, nanti liburan sekolah kita pergi kesana”.

Responden 3: “Kamu mau membeli bola, tabunglah uangmu dari sekarang, jika sudah banyak nanti kita pergi ke kota untuk membeli bola”.

Responden 4: “Sisihkan uang yang mamak berikan untuk ditabung, setelah banyak nanti kita pergi ke rumah wawak yang ada di Kota Cane”.

Responden 5: “Sisihkan uang kamu setiap hari, nanti setelah cukup kita beli peralatan sekolah yang lengkap”.

Responden 6: “Uang yang diberi harus ditabung, nanti setelah banyak liburan kita pergi ke rumah adik ayah yang ada di luar Kota”.

Responden 7: “Jika kamu ingin membeli tas baru, sisihkan uang untuk ditabung, setelah cukup kita akan beli tas yang kamu suka”.

Responden 8: “Setelah kamu menabung selama 6 bulan ke depan, kamu ingin mamak ajak kemana?, ke pantai atau kebun binatang”.

Responden 9: “Uang yang kamu tabung nanti, mamak belikan baju sekolah baru, maka dari itu kamu harus giat menabung”.

Responden 10: “Kamu mau mamak ajak ke hutan mangrove di Langsa. Rajin menabung, jika sudah cukup uang tabungan kamu, nanti kita pergi kesana”.

Responden 11: “Kamu suka dengan sepeda yang kamu liat tadi, kamu harus giat menabung biar nanti kita beli sepeda itu”.

Responden 12: “Mamak ada rencana mau pergi ke kolam renang yang ada di Desa Pining, jika kamu ingin pergi kesana, harus rajin menabung setiap hari”.

Responden 13: “Setiap hari kamu harus menyisihkan uang jajan yang diberi, nanti kalau sudah banyak baru boleh membeli sepatu baru”

Responden 14: “Jika kamu menabung dari uang jajan yang mamak beri, nanti kita akan beli tempat pensil yang bagus”.

Responden 15: “Bola itu mahal nak, rajin-rajin kamu menabung, nanti kita beli bola itu setelah uang tabungan kamu cukup”.

Responden 16: “Jika kamu meminta dibelikan sepeda kepada mamak, mamak tidak ada uang, kamu harus rajin menyisihkan uang untuk ditabung biar kamu nanti bisa beli sepeda tersebut”.

Responden 17: “Jika kamu memiliki banyak uang setelah menabung, nanti kita beli buku yang bagus dan yang kamu suka”.

Responden 18: “Kamu menabung setiap hari dan banyak uang yang ditabung, nanti kita pergi ke pantai yang ada di Lhoksumawe”.

Responden 19: “Kamu ingin membeli mainan yang bagus, tabunglah uang kamu dari sekarang, jika sudah cukup baru nanti mamak belikan”.

Responden 20: “Peralatan sekolah yang lengkap itu nak membutuhkan uang yang banyak, rajin-rajin menabung. Nanti kita beli setelah uang tabungan kamu banyak”.

Transkrip Wawancara dalam Membuat Keputusan

Peneliti: Kune cakhe ndu mahan keputusan be anak bagas mengajakh ken literasi finansial be anak?

Responden 1: “Buka tabungan yang udah kamu tabung dan katakan sama mamak apa yang kamu inginkan, minggu depan kita pergi”.

Responden 2: “Kita buka tabungan sekarang ya, kemudian kita bicarakan bersama ayah untuk mengunjungi tempat wisata saat liburan tiba”

Responden 3: “Tabungan kamu sudah boleh dibuka, nanti malam kita diskusikan bersama ayah dan kakak tempat yang ingin kita kunjungi”.

Responden 4: “Tabungan kamu sudah banyakkan, kita buka sekarang ya, terus kita tanyakan bersama ayah kemana kita liburan nanti”.

Responden 5: “Tabungan kamu sudah banyakkan, besok kita pergi ke tempat wisata yang kamu inginkan kemaren”

Responden 6: “Kamu ingin ke pantai Lhoksumawe dengan uang tabungan itu ya, kita bicarakan bersama ayah dulu ya, jika ayah setuju maka kita pergi kesana”.

Responden 7: “Buka tabungan kamu hari ini ya, terus kita bicarakan bersama ayah tempat-tempat wisata yang indah untuk dikunjungi”.

Responden 8: “Buka tabungan kamu nak, besok kita pergi ke rumah nenek”.

Responden 9: “Kamu ingin pergi ke pantaikan, buka tabungan kamu, minggu depan kita pergi bersama ayah”

Responden 10: “Kamu ingin membeli sepedakan, berapa uang tabunganmu besok kita pergi ke kota”.

Responden 11: “Uang tabungan kamu sudah banyak dan bisa dibuka, setelah ayah pulang kerja kita bicarakan tempat yang ingin dikunjungi saat liburan tiba”.

Responden 12: “Uang tabungan kamu kita gunakan untuk pergi ke tempat wisata ya, nanti kita bicarakan sama ayah tempat yang ingin kita kunjungi”

Responden 13: “Liburan nanti kita pergi ke hutan mangrove ya nak, nanti malam kita bicarakan sama ayah setelah makan malam”.

Responden 14: “Uang tabungan kita buka ya, besok kita pergi ke hutan lindung Kota Langsa”

Responden 15: “Tabungan kamu boleh dibuka sekarang, dan minggu depan kita pergi kota untuk beli sepatu baru”

Responden 16: “Kamu ingin membeli tas sekolah yang baguskan, buka tabunganmu sekarang, besok kita pergi ke kota untuk membeli tas baru”.

Responden 17: “Uang tabungan kamu kita buka hari ini ya, terus nanti malam kita diskusikan sama ayah untuk pergi ke kolam renang liburan nanti”.

Responden 18: “Kamu ingin pergi bersama teman kelasmu ke tempat wisata ya, kita bicarakan dulu bersama ayah ya nak”.

Responden 19: “Nak kita buka tabungan sekarang ya, besok kita beli bola yang kamu suka di kota”.

Responden 20: “Buka tabungan kamu ya, minggu depan kita pergi ke hutan mangrove bersama teman-teman sekelas kamu”.

Transkrip Wawancara Pada Anak dalam Mengelola Literasi Finansial

Peneliti: Apa saja yang kamu lakukan dalam mengelola keuangan kamu?

Responden 1: “Saya kalau beli siomay sakit perut”

Responden 2: “Saya selalu bawa nasi dari rumah”

Responden 3: “Kata Ibu, beli makanan yang buat saya sehat”

Responden 4: “Mamak selalu membelikan saya nasi untuk makan di sekolah”

Responden 5: “Mainan udah banyak di rumah”

Responden 6: “Makanan yang mamak masak di makan di sekolah”

Responden 7: “Saya suka makan nasi bersama teman di sekolah”

Responden 8: “Saya suka beli makanan di kantin, karena gak buat sakit perut”

Responden 9: “Mamak marah jika beli mainan”

Responden 10: “Saya membeli kue yang ada di kantin”.

Responden 11: “Saya selalu bawa nasi untuk makan di sekolah”

Responden 12: “Mainannya jelek-jelek”

Responden 13: “Mamak selalu bawain nasi dari rumah”

Responden 14: “Ibu saya selalu memberi roti untuk makan di sekolah”

Responden 15: “Saya selalu bawa nasi agar tidak lapar di sekolah”

Responden 16: “Beli mainan nanti uangnya habis”.

Responden 17: “Mamak selalu membeli kue sebelum pergi ke sekolah”

Responden 18: “Saya dibawain nasi sama telur sama mamak”

Responden 19: “Saya suka makan nasi sama teman-teman”

Responden 20: “Nasi yang dibawa mamak untuk makan di sekolah”

Transkrip Wawancara dalam Mengontrol Keuangan

Peneliti: Bagaimana adik mengontrol uang adik agar tidak habis?

Responden 1: “Uang jajan harus disimpan gak boleh dihabisi kata mamak”

Responden 2: “Uangnya harus dimasukin celeng”

Responden 3: “Jajannya selalu di kantin sekolah”.

Responden 4: “Harus ada sisa uang jajan untuk ditabung”

Responden 5: “Dimarah bu guru kalau jajan di luar sekolah”

Responden 6: “Mamak bilang gak boleh jajan sembarangan”

Responden 7: “Gak boleh habisin uangnya nanti dimarah mamak”

Responden 8: “Mamak marah kalau beli sosis”

Responden 9: “Uangnya gak boleh dihabisin harus dimasukin celeng”

Responden 10: “Kata mamak uangnya harus ditabung di rumah”.

Responden 11: “Gak dikasi mamak jajan di luar sekolah”

Responden 12: “Gak boleh dihabisi uang jajannya kata mamak”

Responden 13: “Uang jajan cuma boleh dihabisin Rp. 3000.-“

Responden 14: “Mamak pesan uangnya harus ditabung”

Responden 15: “Uang gak boleh dihabisi, takut berdosa”

Responden 16: “Gak boleh beli makanan yang pake saus”.

Responden 17: “Gak boleh beli bakso”

Responden 18: “Mamak bilang, uangnya harus masukin celeng”

Responden 19: “Uangnya harus ditabung buk”

Responden 20: “Uang ditabung biar banyak”.

Transkrip Wawancara pada Anak dalam Membelanjakan Uang

Peneliti: Bagaimana adik membelanjakan uang yang diberikan oleh orang tua adik?

Responden 1: “Mamak bilang gak boleh makan saus nanti sakit perut”

Responden 2: “Saya suka beli kue kalau dikantin”

Responden 3: “Beli bakso gak dikasi sama mamak”

Responden 4: “Beli dikantin gak buat sakit perut”

Responden 5: “Mamak marah kalau beli mainan”

Responden 6: “Kalau beli makanan di kantin disayang guru”

Responden 7: “Ibu guru suruh beli makanan yang sehat”

Responden 8: “Saya suka membeli kue di kantin”

Responden 9: “Uang yang dikasi mamak g boleh dihabisi”

Responden 10: “Mamak sedih kalau adek habisin uang jajan”

Responden 11: “Beli makanan yang tidak buat sakit perut”

Responden 12: “Beli roti dan kue di kantin”

Responden 13: “Kue bakwan dan risol”

Responden 14: “Mamak gak kasi uang jajan banyak kalau uangnya beli mainan”

Responden 15: “Saya suka beli roti aja”

Responden 16: “Kue bakwan pake nasih beli di kantin”

Responden 17: “Beli kerupuk kalau dikantin”.

Responden 18: “Mamak selalu bilang, jangan beli siomay”.

Responden 19: “Saya suka beli kue yang enak”.

Responden 20: “Beli roti biar sehat”

Transkrip Wawancara dengan Anak dalam Menabung

Peneliti: Apakah adik selalu menabung dari uang jajan yang diberikan oleh orang tua?

Responden 1: “Uang jajan masukin kedalam celeng pas pulang sekolah

Responden 2: “Harus ditabung setiap hari uangnya”

Responden 3: “Uang gak boleh dihabisin harus ditabung”

Responden 4: “Uang ditabung biar banyak”

Responden 5: “Sisain uang jajan terus ditabung”

Responden 6: “Mamak bilang harus ditabung sisa uang jajan”

Responden 7: “Uangnya jajan ditabung setiap hari”

Responden 8: “Uang jajan gak boleh dihabiskan harus bisa nabung”

Responden 9: “Mamak suruh menabung biar banyak uang”

Responden 10: “Uangnya disisain terus masuk celengan”

Responden 11: “Nabung itu biar kaya”

Responden 12: “Uang disisain dan bisa menabung”

Responden 13: “Kata mamak harus ditabung uangnya biar bisa beli sepeda”

Responden 14: “Uang ditabung biar kaya”

Responden 15: “Mamak bilang menabung itu bagus”

Responden 16: “Mamak marah jika uang jajan habis”

Responden 17: “Uangnya disimpan dan ditabung”

Responden 18: “Uangnya disisain biar gak habis”

Responden 19: “Uang bisa buat kaya”

Responden 20: “Banyak uang akan sukses, harus nabung”.

Lampiran



A close-up of a hand holding a pen over a blue folder and a white sheet of paper titled "Catatan Tabungan TRIT MADANI". The paper contains a table with columns for Tanggal, Tabungan (Rp.), Pengambilan (Rp.), Saldo (Rp.), and Paraf.

Tanggal	Tabungan (Rp.)	Pengambilan (Rp.)	Saldo (Rp.)	Paraf
13-01-21	50.000		50.000	20%
21-02-21	10.000		60.000	20%
25-03-21	5.000		65.000	20%
26-04-21	5.000		70.000	20%
20-05-21	30.000		100.000	20%







KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

Nomor 334 Tahun 2021

T E N T A N G

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

- imbang : a. Bahwa untuk kelancaran penyusunan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- gingat : b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut;
- gingat : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- gingat : 2. Undang-undang Nomor : 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- gingat : 3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor : 146 Tahun 2014 Tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
- gingat : 4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
- gingat : 5. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : B.II/3/17201, tanggal 24 April 2019 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang definitif;
- gingat : 6. DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2021, tanggal 23 November 2020;
- gingat : 7. SK Rektor IAIN Langsa No. 27 Tahun 2021 tanggal 21 Januari 2021, tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
- perhatikan : Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Tanggal 24 Maret 2021

MEMUTUSKAN :

- etapkan :
tatu : Menunjuk Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa:

1. Siti Habsari Pratiwi, M.Pd.
(Membimbing Isi)
2. Syarfina, M.Pd.
(Membimbing Metodologi)

Untuk Membimbing Skripsi :

N a m a : **Mutderika**
Tempat / Tgl.Lahir : Pulo Piku, 4 Agustus 1999
NIM : 1062017012
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : **Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Finansial di TK IT Madani Kuta Cane**

- lu a : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 1 (satu) tahun dihitung sejak tanggal ditetapkan.
- lga : Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
- m p a t : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.
- Kutipan Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : L a n g s a

Pada Tanggal : 5 Mei 2021

Dekan,



[Signature]
Zainal Abidin

busan Yth :

Dekan FTIK IAIN Langsa

Kasubbag Akademik Kemahasiswaan dan Alumni

Ketua Prodi PIAUD FTIK IAIN Langsa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus Zawiyah Cot Kala, Jln. Meurandeh Kota Langsa – Kota Langsa – Aceh Telp. 0641-22619/23129
Fax. 0641 – 425139 E-mail : info@stainlangsa.ac.id

Nomor : 1164/In.24/FTIK/TL.00/08/2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Izin Untuk Penelitian

Langsa, 06 Agustus 2021

Kepada Yth,

Kepala TK IT Madani Kutacane
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Dengan ini kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

N a m a : **MUTDERIKA**
N I M : 1062017012
Semester / Unit : VIII (Delapan) / 1 (Satu)
Fakultas / Prodi : FTIK / Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
A l a m a t : Desa Pulo-piku Kec. Darul Hasanah Kab. Aceh
Tenggara

Bermaksud mengadakan penelitian di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI FINANSIAL DI TK IT MADANI KUTACANE

Untuk kelancaran penelitian dimaksud kami mengharapkan Kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan bantuan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, segala biaya penelitian dimaksud ditanggung yang bersangkutan.

Demikian harapan kami atas bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

f a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik


Zulfetri

Tembusan :
- Ketua Prodi PIAUD



**YAYASAN MADANI ACEH TENGGARA
TAMAN KANAK – KANAK ISLAM TERPADU (TKIT)
MADANI**

Desa Pasir Gala Kecamatan Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara Kode Pos 24651

SURAT KETERANGAN

Nomor:01/034/TK_MDN/SK/VIII/2021

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RUKIMAH.S.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah TKIT MADANI

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Mutderika
Nim : 1062017012
Prodi : PIAUD
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Langsa

Telah mengadakan penelitian di TKIT Madani dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan Skripsi dengan judul : *PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI FINANSIAL DI TK IT MADANI KUTACANE.*
Kami berharap peroses penelitian ini dapat membantu mahasiswa/i dalam menyelesaikan skripsinya.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan seperlunya.



Kutacane, 31 Agustus 2021

Kepala Sekolah TKIT Madani

RUKIMAH.S.Pd.I

NUPTK:9349768669210013

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Mutderika
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Pulo-piku, 04 Agustus 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Nomor Induk Mahasiswa : 1062017012
7. Status Perkawinan : Belum Kawin
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Alamat : Desa pulo-piku, Kec Darul Hasanah, Kab
aceh Tenggara

10. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Bustamin
 - b. Ibu : Busmah
 - c. Alamat : Desa pulo-piku, Kec Darul hasanah, Kab
Aceh tenggara

11. Riwayat pendidikan
 - a. SD : SD N kuta pasir
 - b. SMP : SMP N 4 badar
 - c. SMA : SMA N 1 badar
 - d. S-1 : IAIN LANGSA

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat kiranya dipergunakan seperlunya.

Langsa, Januari 2022

Penulis



Mutderika